

***STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN PENERIMAAN SOSIAL
SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
SEKOLAH DASAR INKLUSI**



SKRIPSI

**Oleh :
Faridotul Komariya**

201310230311191

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

***STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN PENERIMAAN SOSIAL
SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
SEKOLAH DASAR INKLUSI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai salah satu
persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Oleh :

Faridotul Komariya

201310230311191

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : *Storytelling* untuk Meningkatkan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi
2. Nama Peneliti : Faridotul Komariya
3. NIM : 201310230311191
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 20 – 27 Maret 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal

Dewan Penguji

Ketua Penguji : 1.

Anggota Penguji : 1.

2.

3.

Pembimbing I

Pembimbing II

Ni'matuzahro, S.Psi, M.si

Zainul Anwar, M.Psi

Malang,

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Faridotul komariya
Nim : 201310230311191
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :
Storytelling untuk Meningkatkan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi

1. Adalah bukan karya orang lain sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang,

Mengetahui
Ketua Progam Studi

Yang Menyatakan

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si

Faridotul Komariya

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Storytelling* untuk Meningkatkan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Iswinarti, M.Si., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Ni'matuzahro, S.Psi, M.Si., selaku Pembimbing I dan Zainul Anwar, M.Psi., selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Zakarija Ahmad, M.Psi selaku dosen wali penulis yang telah mendukung dan memberi pengarahan selama masa perkuliahan.
3. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan ilmu yang berguna bagi penulis.
4. Alm. Babe Muhammad Zainal Fatah dan Mami Sufiati Ningsih yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayang, yang selalu menjadi sumber motivasi penulis, terima kasih karena selalu menyelimkan nama Faridotul Komariya disetiap sujud pada Tuhan, terima kasih karena sudah memberikan beasiswa seumur hidup untuk pendidikan penulis.
5. Adik tercinta Badriatun Hasanah yang telah menjadi inspirasi penulis memilih cita-cita menjadi psikolog, meskipun harus S2 dulu, seluruh guru, adik-adik dari Sekolah Dasar Muhammadiyah 04 Batu yang telah bersedia menjadi tempat dan subjek penelitian penulis. Kak Elis yang bersedia meluangkan waktunya menjadi *storyteller* dipenelitian penulis.
6. Sahabat sekaligus saudara tercinta *The Ladies* dan Geng Kontrakan CC, Nurul Putri Utami, Lisa Putri Ariani, Nadya Ardisna Arianti, Laily Purnama Sari, Dwi Desi Hidayati, Siti Syaimi A. Denesia yang semuanya adalah calon S.Psi. Terima kasih atas segala suka citanya, terima kasih sudah memberi warna yang paling indah, semoga seilaturahmi kita tidak putus sampai disini saja. Semoga kita semua dalam keberkahan dan lindungan Tuhan.
7. Terima kasih kepada teman-teman Persona yang telah memberikan saya kesempatan belajar berorganisasi.
8. Teman-teman Fakultas Psikologi khususnya angkatan 2013 kelas C yang tingkahnya tidak terduga, yang selalu paling kompak, semoga kita semua menjadi sarjana yang bermanfaat untuk sesama umat manusia.
9. Teman-teman Akar Tuli Malang yang telah menyadarkan saya mengenai betapa pentingnya inklusi dan memberikan kesempatan pada saya untuk belajar bahasa isyarat.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih telah menjadi bagian yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang,

Penulis

Faridotul Komariya

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Surat Pernyataan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Grafik.....	vii
Daftar Gambar.....	viii
Daftar lampiran.....	ix
ABSTRAK.....	1
PENDAHULUAN.....	2
LANDASAN TEORI.....	4
<i>Storytelling</i>	4
Penerimaan Sosial.....	5
<i>Storytelling</i> Untuk Meningkatkan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar.....	6
HIPOTESIS.....	10
METODE PENELITIAN.....	10
Rancangan Penelitian.....	10
Subjek Penelitian.....	10
Variable dan Instrumen Penelitian.....	11
Prosedur dan Analisa Data Penelitian.....	12
HASIL PENELITIAN.....	12
DISKUSI.....	15
SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	18
REFERENSI.....	19
LAMPIRAN.....	21

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rumus desain <i>pretest posttest group design</i>	10
Tabel 2. Blue Print Skala Penerimaan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus.....	11
Tabel 3. Karakteristik Subjek Penelitian.....	12
Tabel 4. Deskriptif Uji <i>Peired Sample T-Test</i> Untuk Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	13
Tabel 5. Deskripsi Uji <i>Independent Sample T-Test</i> Eksperimen dan Kontrol.....	13

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	13
Grafik 2. <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	14

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	9
----------------------------------	---

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Modul Penelitian.....	22
Lampiran 2. Cerita untuk Siswa Reguler.....	31
Lampiran 3. Skala Penerimaan Sosial	42
Lampiran 4.Uji Analisa SPSS.....	43
Lampiran 5. Lembar Observasi.....	48
Lampiran 6. Blue Print Skala.....	54

STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN PENERIMAAN SOSIAL SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Faridotul Komariya

faridotulkomariya@gmail.com

Penerimaan sosial siswa reguler merupakan salah satu faktor penting dalam menerapkan pendidikan sekolah dasar inklusi. Berdasarkan hal tersebut, penerimaan sosial menjadi tema yang cukup menarik bagi peneliti. Peneliti memilih *storytelling* untuk meningkatkan penerimaan sosial, sehingga tujuan dari penelitian ini ialah meningkatkan penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus melalui *storytelling*. Penelitian ini ialah penelitian *quasi experiment* dengan *pretest posttest group design*. Hasil analisis *paired sample t-test* menunjukkan $p < 0,05$ ($p = 0,000$) dapat dikatakan terjadi perbedaan, yaitu meningkatnya penerimaan sosial sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Berdasarkan analisis *independent sample t-test* diperoleh $p < 0,005$ ($p = 0,000$) dapat dikatakan bahwa *storytelling* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Kata kunci : penerimaan sosial, *storytelling*, siswa reguler, siswa berkebutuhan khusus, sekolah inklusi.

Social acceptance of regular students is one of the important factors in primary school education apply inclusion. Based on this, the social acceptance into the theme of considerable interest to researchers. Researchers chose storytelling to increase social acceptance, so the purpose of this research is to improve the social acceptance of regular students to students with special needs through storytelling. This study is quasiexperiment with pretest posttest group design. The results of the analysis of paired sample t-test showed $p < 0.05$ ($p = 0.000$) can be said there is a difference, namely the increasing social acceptance before and after treatment. Based on the analysis of independent sample t-test was obtained $p < 0.005$ ($p = 0.000$) can be said that storytelling significant effect on social acceptance of regular students against students with disabilities.

Keywords: social acceptance, storytelling, regular students, students with special needs, school inclusion.

Kebijakan pendidikan di Indonesia, sudah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Hal ini sejalan dengan dibentuknya UU No. 23/2002 pasal (51) yang berbunyi “anak yang menyandang cacat fisik dan mental diberikan kesempatan yang sama dan akses untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.” UU ini yang mengawali dilaksanakannya pendidikan inklusi di Indonesia. Pendidikan inklusi ialah pendidikan yang mempersatukan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus ke dalam suatu lingkungan belajar tanpa membedakan latar belakang setiap siswa dengan fasilitas pendidikan yang memadai dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Ni'matuzahroh, 2015). Hahn dan Will (dalam Ormrod, 2009) dalam dialog IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan inklusi memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka. Sehingga, diperoleh manfaat pendidikan inklusi untuk siswa berkebutuhan khusus antara lain, (1) siswa dapat gambaran diri secara positif, (2) keterampilan sosial yang lebih baik, (3) dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, (4) membentuk perilaku yang sesuai di kelas, (5) prestasi akademik yang setara. Hunt & Goetz ; D. Staub (dalam Ormrod, 2009) Manfaat pendidikan inklusi tidak hanya diperoleh siswa berkebutuhan khusus saja, namun siswa reguler juga dapat memperoleh manfaatnya, seperti dapat mengembangkan kesadaran bahwa manusia pada dasarnya bersifat heterogen dan memungkinkan siswa reguler untuk melihat lebih luas bahwa ada kesamaan diantara mereka.

Dibalik manfaat pendidikan inklusi yang disebutkan diatas, ada beberapa kekhawatiran tersendiri, seperti yang diungkapkan oleh Manset & Semmel (1997) dan Zigmond et al (1995) bahwa jika siswa berkebutuhan khusus di masukkan dalam satu kelas bersama siswa reguler ditakutkan siswa berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti instruksi yang diberikan guru mengenai kemampuan dasar, seperti membaca dan matematika, begitu pula dengan kemampuan sosialnya dikhawatirkan mereka akan tersisih menjadi individu minoritas yang tidak diterima secara sosial di sekolahnya. Sebenarnya tujuan dari pendidikan inklusi itu sendiri adalah memberikan kesempatan pada siswa berkebutuhan khusus untuk sama-sama memperoleh pendidikan yang berkualitas dengan tujuan praktis yaitu dapat melatih siswa untuk belajar memahami dan menerima perbedaan yang ada (Tarmansyah, 2007). Sehingga dengan tujuan yang seperti itu dibutuhkan penerimaan sosial dari siswa reguler sebagai langkah awal terwujudnya hubungan yang harmonis antar siswa di sekolah inklusi.

Berdasarkan hasil penelitian Boer & Pijl (2016) ditemukan bahwa penolakan sosial pada anak ADHD jauh lebih besar dari pada penerimaan sosial, hal ini dikarenakan beberapa siswa reguler tidak terbiasa dengan perilaku anak ADHD yang tidak bisa diam dan terkadang emosional (Boer&Pijl, 2016). Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei yang diikuti oleh tujuh sekolah menengah umum di Belanda. Penolakan sosial ini disebabkan siswa reguler tidak empati dan belum terbiasa dengan perilaku agresif anak ADHD. Penelitian Potvin (2016) menyatakan bahwa individu disabilitas di Kanada juga mengalami kurangnya dukungan secara sosial dan kurangnya penerimaan secara sosial khususnya pada individu disabilitas

yang sedang hamil. Menurut Potvin (2016) hal ini terjadi, dikarenakan cara pandang masyarakat yang menganggap individu disabilitas adalah sekumpulan orang dengan keterbelakangan cara berpikir. Menurut Wilson (2014) menyatakan bahwa individu berkebutuhan khusus mengalami penolakan disebabkan karena pandangan yang berbeda dari individu normal, seperti individu berkebutuhan khusus dianggap memiliki penyakit sehingga mereka harus dihindari dan mengalami penolakan secara sosial yang artinya tidak diterima secara sosial.

Hasil penelitian diatas didukung oleh hasil asesmen yang menyatakan bahwa selama proses asesmen yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 hingga 25 Oktober 2016 disalah satu sekolah inklusi di Kota Batu dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara diketahui bahwa tidak adanya kurikulum yang fleksibel untuk siswa ABK, penggunaan satu metode ajar yang hanya sesuai dengan siswa reguler, siswa reguler memandang siswa berkebutuhan khusus sebagai anak yang tidak mampu secara akademik, dan adanya kesenjangan sosial terkait dengan penerimaan sosial antara siswa reguler dengan siswa ABK.

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian dan asesmen diatas bahwa sebagian besar individu berkebutuhan khusus masih tidak diterima secara sosial. Sedangkan, penerimaan sosial menjadi hal yang penting bagi keberadaan individu berkebutuhan khusus. Penerimaan sosial menurut Hurlock (1978) ialah dipilihnya seorang individu yang dimasukkan dalam suatu kelompok dan terlibat dalam kegiatan kelompok tersebut sebagai seorang anggota. Dimana, penerimaan sosial seseorang dapat menunjukkan suatu keberhasilan seorang anak untuk terlibat dalam suatu kelompok dan bekerjasama serta bermain dalam kelompok tersebut.

Penerimaan sosial pada siswa berkebutuhan khusus menurut Arslan & Sahbaz (2012), antara lain (1) keberhasilan akademik siswa berkebutuhan khusus. Keberhasilan akademik merupakan faktor penting yang mempengaruhi penerimaan sosial, yang menjadi masalah adalah ketidakmampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mengejar prestasi akademik, sehingga siswa reguler menganggap siswa berkebutuhan khusus tidak cocok untuk dijadikan teman, (2) perilaku siswa berkebutuhan khusus yang disebabkan oleh beberapa alasan, seperti mengganggu rekan-rekannya, tantrum, membahayakan orang lain. Sehingga siswa reguler memandang siswa berkebutuhan khusus sebagai individu yang agresif dan tidak layak dijadikan teman, (3) keterampilan sosial siswa berkebutuhan. Keterbatasan dan keterlambatan siswa berkebutuhan khusus dalam hal ini dapat mengurangi tingkat penerimaan sosial dengan teman sebayanya, sehingga mengurangi rasa empati dari siswa reguler. Semakin tinggi perbedaan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus maka semakin menurun tingkat penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dan semakin sedikit pula empati yang diterima oleh siswa berkebutuhan khusus

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan empati. Seperti yang dilakukan oleh Law (2015) *storytelling* dan teknik drama untuk meningkatkan rasa tolong-menolong antar teman sebaya antara anak normal dan disabilitas. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan hasil metode *storytelling* dapat meningkatkan rasa tolong-menolong anak normal pada

anak disabilitas. Selain Law, Folostina (2015) juga menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kompetensi sosial pada dengan intelektual disabilitas dengan metode eksperimen kuasi. Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan eksplorasi sosial subjek meningkat. Menurut Folostina (2015) peningkatan kemampuan sosial subjek dikarenakan *storytelling* dapat membuka ruang berpikir seluas-luasnya melalui cerita yang diberikan dan dapat menumbuhkan perasaan dari situasi tertentu, sehingga dapat menciptakan solusi bagi individu yang mengalami permasalahan.

Menurut Serrat (2008) *storytelling* memiliki beberapa tujuan, antara lain (1) membuat konsep yang semu abstrak tidak dapat dijelaskan menjadi sesuatu yang lebih bermakna, (2) mampu menghubungkan ide-ide yang dimiliki individu, (3) memberikan inspirasi dan motivasi, (4) memberikan ruang untuk berpikir dan membiarkan perspektif lainnya muncul, (5) menciptakan perasaan, hubungan dan pengertian, (6) mengembangkan gambaran mengenai suatu situasi sehingga dapat menemukan solusi, (7) menjelaskan tentang nilai dan kebudayaan, (8) memberikan informasi terkait pesan yang kompleks secara sederhana, (9) menginspirasi sebuah perubahan.

Menurut Law (2015) penelitiannya menggunakan metode *storytelling* dikarenakan *storytelling* dapat membentuk ruang berpikir dan membentuk ide-ide melalui cerita yang akan mengarahkan siswa pada pemikiran bahwa anak ABK seharusnya tidak dijaui, melainkan dijadikan teman sepermainan. Hal ini sejalan dengan Serrat (2008) yang menyatakan bahwa *storytelling* dapat menjadi wadah untuk membuka ruang berpikir individu untuk menemukan solusi yang tepat untuk sebuah masalah

Dari berbagai penelitian dan hasil turun lapang, ditemukan bahwa siswa berkebutuhan khusus masih mengalami penolakan di lingkungan sekolahnya. Hal ini dapat menyebabkan adanya kesenjangan sosial yang berkaitan dengan penerimaan sosial. Berdasarkan literatur sebelumnya, ada teknik *storytelling* menggunakan teknik drama yang dilakukan pada siswa reguler untuk menumbuhkan rasa tolong menolong pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menggunakan teknik *storytelling* untuk menumbuhkan rasa penerimaan sosial bagi siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui peningkatan penerimaan sosial siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus melalui teknik *storytelling*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuka ruang berpikir pada siswa reguler agar dapat membuka penerimaan sosial ditengah segala perbedaan yang ada. Sehingga, mereka dapat berinteraksi dengan baik dan bermain selayaknya teman sebaya pada umumnya.

Storytelling

Menurut Serrat (2008) *storytelling* adalah seni bercerita yang berisi gambaran ide-ide, keyakinan, pengalaman pribadi, dan pelajaran hidup melalui cerita atau narasi yang membangkitkan emosi yang kuat. Selain itu, *storytelling* adalah penuturan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan (Destiyana,

2016). Sementara itu Pellowski (1977) mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang dihadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik (dalam Boltman, 2001). Berdasarkan penjelasan tadi, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* adalah seni bercerita yang menggambarkan suatu cerita sesuai dengan ide, keyakinan dan pengalaman untuk memberikan sebuah pengetahuan.

Storytelling dalam penerapannya memiliki tiga manfaat menurut Serrat (2008), antara lain (1) memungkinkan seseorang untuk menunjukkan sisi emosional mereka yang sesungguhnya yang terkadang sulit untuk diungkapkan, (2) sebagai sarana untuk bercerita dengan sudut pandang yang lebih luas berdasarkan dengan pengalaman yang telah dialami, (3) dapat menjadi sarana belajar dengan menambahkan fakta-fakta yang ada dan mungkin sudah dialami. Berdasarkan manfaat yang telah dipaparkan diharapkan, *storytelling* dapat menyalurkan pengalaman hidup yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus, sehingga dapat menanamkan suatu pengetahuan pada siswa reguler yang diharapkan terdapat *output* berupa perilaku penerimaan sosial pada siswa berkebutuhan khusus sekolah tersebut.

Sedangkan tujuan dari *storytelling* itu sendiri (Serrat, 2008), ialah (1) membuat konsep yang semu abstrak tidak dapat dijelaskan menjadi sesuatu yang lebih bermakna, (2) mampu menghubungkan ide-ide yang dimiliki individu, (3) memberikan inspirasi dan motivasi, (4) memberikan ruang untuk berpikir dan membiarkan perspektif lainnya muncul, (5) menciptakan perasaan, hubungan dan pengertian, (6) mengembangkan gambaran mengenai suatu situasi sehingga dapat menemukan solusi, (7) menjelaskan tentang nilai dan kebudayaan, (8) memberikan informasi terkait pesan yang kompleks secara sederhana, (9) menginspirasi sebuah perubahan.

Bunanta (2005) menyebutkan ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu (1) persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, (2) saat proses *storytelling* berlangsung, (3) hingga kegiatan *storytelling* selesai. Maka untuk mengetahui lebih jelas berikut ini uraian langkah-langkah tersebut, (1) Persiapan sebelum *storytelling* dimulai ialah memilih cerita yang tepat sesuai dengan tema dan usia dari anak, (2) Proses *stortelling* berlangsung, saat proses *storytelling* berlangsung hal pertama yang dilakukan oleh pendongeng ialah membuka kegiatan ini, menceritakan cerita yang telah disiapkan, kemudian menyampaikan pesan dari cerita tersebut, (3) Kegiatan *storytelling* selesai, hal yang dilakukan ketika kegiatan *storytelling* selesai ialah menanyakan *feedback* dari cerita ini.

Penerimaan Sosial

Menurut Hurlock (1998) penerimaan sosial ialah dipilih sebagai teman dalam kelompok sehingga menjadi anggota dalam kelompok tersebut. Sedangkan

penerimaan sosial menurut (Ervika, 2011) ialah bentuk peran keberhasilan anak dalam kelompoknya dengan bentuk situasi seperti bermain dan mengerjakan suatu hal. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerimaan sosial ialah bentuk diterimanya individu yang dilibatkan perannya dalam suatu kelompok pertemanan.

Wentzel&Asher ahli psikologi perkembangan membedakan 5 kategori teman sebaya (Santrock, 2012), yaitu (1) *Popular children* : anak seperti ini adalah anak yang ering dicari oleh temannya dan cenderung dijadikan sahabat dan sangat jarang tidak disukai oleh kawan sebayanya, (2) *Average children* : anak yang hanya memperoleh posisi rata-rata untuk dipilih secara positif maupun negatif oleh kawan sebayanya. Yang artinya *average children* ini hanya ada ketika diperlukan saja, (3) *Neglected children* : anak yang jarang dipilih menjadi seorang sahabat, namun tidak dibenci oleh kawan sebayanya, (4) *Rejected children* : anak yang jarang dipilih menjadi teman sebaya dan mengalami penolakan oleh teman sebayanya, (5) *Controversial children* : anak yang cenderung dipilih sebagai teman baik namun pada kenyataannya ia sebenarnya tidak disukai.

Menurut Hurlock (1978) ada beberapa aspek individu yang diterima secara sosial, berikut anak dikatakan diterima secara sosial (1) ramah dan kooperatif, (2) dapat menyesuaikan diri tanpa menimbulkan kekacauan, (3) menerima dengan senang hati apa pun yang terjadi, (4) memiliki hubungan yang baik dengan orang dewasa maupun anak-anak, (5) dapat bertanggung jawab, berpartisipasi dan aktif dalam kelompoknya. Sedangkan menurut Hartup (dalam Hetherington, 1999) karakteristik penerimaan sosial pada anak ialah, mudah menyesuaikan diri, ramah, berada dalam kemampuan *self esteem* yang tepat, menyenangkan, menjadi pendengar yang baik, dan peka terhadap kebutuhan kelompok. Sehingga, berdasarkan pemaparan diatas karakteristik seorang anak diterima secara sosial, antara lain mampu menyesuaikan diri, ramah, bertanggung jawab, peka dan aktif dalam kelompoknya.

Penerimaan sosial siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Arslan & Sahbaz (2012), antara lain (1) keberhasilan akademik siswa. Keberhasilan akademik merupakan faktor penting yang mempengaruhi penerimaan sosial, yang menjadi masalah adalah ketidakmampuan siswa berkebutuhan khusus dalam keterlambatan mengejar prestasi akademik, sehingga siswa reguler menganggap siswa berkebutuhan khusus tidak cocok untuk dijadikan teman, (2) perilaku siswa berkebutuhan khusus yang disebabkan oleh beberapa alasan, seperti mengganggu rekan-rekannya, tantrum, membayakan orang lain. Hal ini mempengaruhi komunikasi antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, maka dari itu siswa berkebutuhan khusus seringkali mengalami hambatan dalam penerimaan sosial, (3) keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus. Keterampilan sosial merupakan prasyarat dalam keberhasilan akademis. Keterbatasan dan keterlambatan siswa berkebutuhan khusus dalam hal ini dapat mengurangi tingkat penerimaan sosial dengan teman sebayanya. Semakin tinggi perbedaan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus maka semakin menurun tingkat penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Penerimaan sosial menurut Hurlock (1978) memberikan dampak positif, diantaranya (1) siswa berkebutuhan khusus merasa nyaman dan senang, (2) siswa berkebutuhan khusus dapat mengembangkan konsep diri karena dapat diterima dalam kelompok, (3) dapat mengembangkan keterampilan sosial sehingga mampu menyelaraskan diri dengan situasi yang dihadapi, (4) siswa dapat merasa bebas secara mental yang artinya tidak ada diskriminasi dan siswa dapat memberikan perhatian pada temannya atau orang lain, (5) siswa berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dengan harapan tidak ada diskriminasi secara sosial dari temannya.

***Storytelling* dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar**

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang tidak membedakan latar belakang siswa karena keterbatasan fisik dan mental (Ilahi, 2013). Tujuan dari pendidikan inklusi itu sendiri ialah, (1) Memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk siswa berkebutuhan khusus agar mendapatkan pendidikan yang bermutu, (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif (Sujarwanto, 2004). Konsep dari pendidikan inklusi sendiri ialah pendidikan yang mempresentasikan segala aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dan menerima siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasarnya sebagai warga negara yang artinya siswa reguler diseluruh sekolah inklusi harus menerima apapun kondisi dari siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penelitian dari Irawati (2015) menyatakan bahwa siswa reguler masih belum bisa menerima kondisi keterbatasan dari siswa berkebutuhan khusus, hal ini dibuktikan dengan adanya perilaku seperti tidak mau bermain bersama, tidak bersikap ramah, dan mengacuhkan siswa berkebutuhan khusus ketika jam istirahat. Hasil penelitian lain dari Boer & Pijl (2016) ditemukan bahwa penolakan sosial pada anak ADHD jauh lebih besar dari pada penerimaan sosial, hal ini dikarenakan beberapa siswa reguler tidak terbiasa dengan perilaku anak ADHD yang tidak bisa diam dan terkadang emosional (Boer&Pijl, 2016). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil asesmen yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa selama proses asesmen, yaitu pada tanggal 10 hingga 25 Oktober 2016 disalah satu sekolah inklusi di Kota Batu dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Diketahui bahwa tidak adanya kurikulum yang fleksibel untuk siswa berkebutuhan khusus, penggunaan satu metode ajar yang hanya sesuai dengan siswa reguler. Siswa reguler memandang siswa berkebutuhan khusus sebagai anak yang tidak mampu secara akademik, dan adanya kesenjangan sosial terkait dengan penerimaan sosial antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, seperti mengolok-olok, merampas barang, dan tidak mau berteman dengan siswa berkebutuhan khusus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa reguler secara sosial tidak dapat menerima siswa berkebutuhan khusus.

Pengertian dari penerimaan sosial ialah dipilih sebagai anggota dalam kelompok pertemanan (Hurlock, 1978). Namun, pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian dan asesmen diatas siswa berkebutuhan khusus enggan untuk mendekat

pada siswa reguler karena perilaku siswa reguler yang cenderung tidak dapat menghargai siswa berkebutuhan khusus. Hal ini tidak sejalan dengan teori penerimaan sosial Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa karakteristik individu penerimaan sosial ialah (1) ramah dan kooperatif, (2) dapat menyesuaikan diri tanpa menimbulkan kekacauan, (3) menerima dengan senang hati apa pun yang terjadi, (4) memiliki hubungan yang baik dengan orang dewasa maupun anak-anak, (5) dapat bertanggung jawab, berpartisipasi dan aktif dalam kelompoknya.

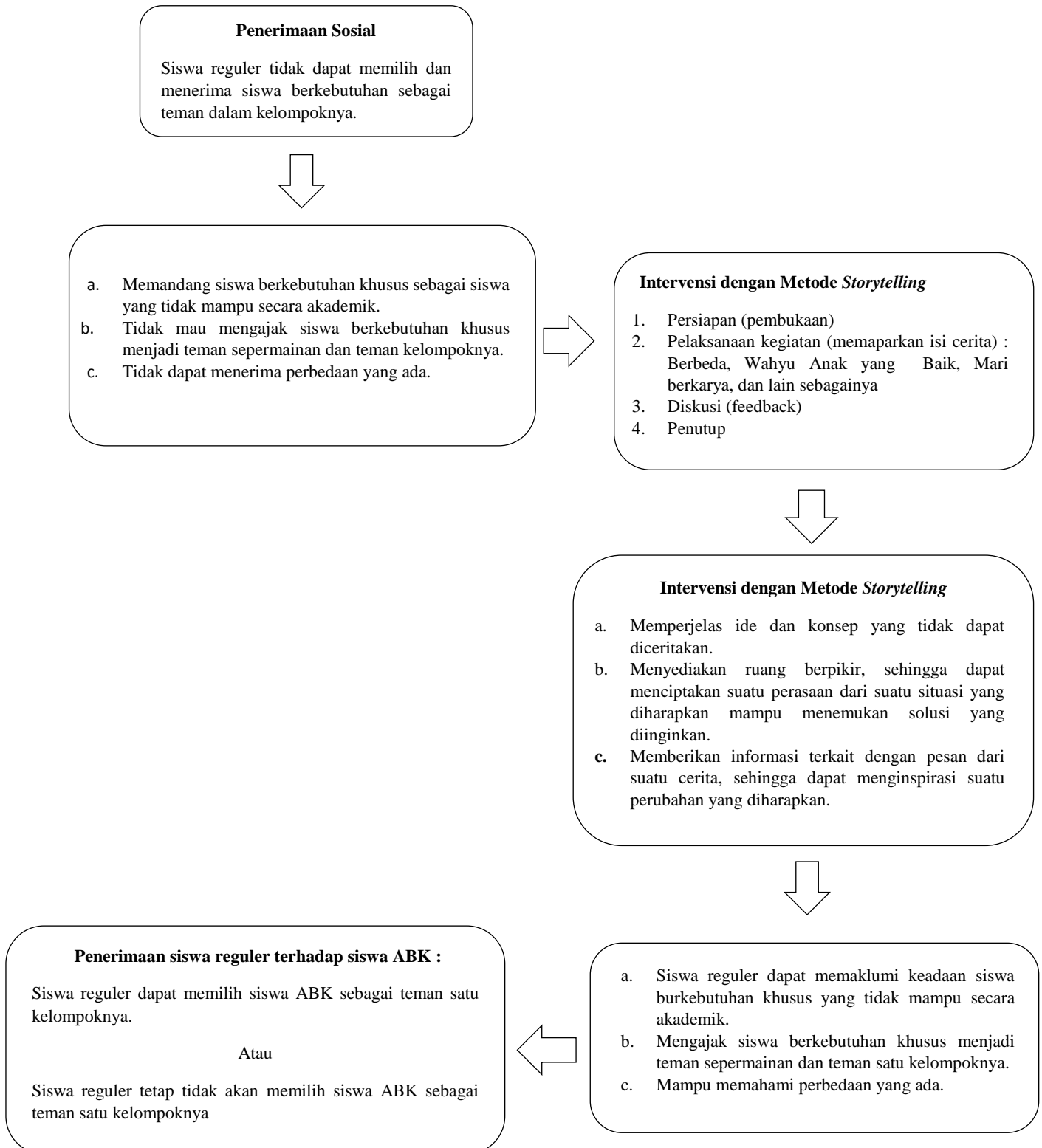
Salah satu metode yang pernah dilakukan ialah *storytelling*. Berdasarkan hasil penelitian oleh Law (2015) *storytelling* dapat meningkatkan rasa tolong-menolong antar teman sebaya antara anak normal dan disabilitas. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan hasil metode *storytelling* dapat meningkatkan rasa tolong-menolong anak normal pada anak disabilitas. Selain Law, Folostina (2015) juga menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kompetensi sosial pada intelektual disabilitas dengan metode eksperimen kuasi. Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan eksplorasi sosial subjek meningkat. Menurut Folostina (2015) peningkatan kemampuan sosial subjek dikarenakan *storytelling* dapat membuka ruang berpikir seluas-luasnya melalui cerita yang diberikan dan dapat menumbuhkan perasaan dari situasi tertentu, sehingga dapat menciptakan solusi bagi individu yang mengalami permasalahan.

Subjek dalam penelitian ini ialah siswa sekolah dasar dengan rentang usia 10-11 tahun. Rentang usia 10-11 tahun berdasarkan teori perkembangan psikologi berada dalam masa kanak-kanak akhir. Menurut Piaget anak pada rentang usia 10-11 tahun berada dalam tahap operasional konkret, dimana ia dapat berpikir logis dalam menggabungkan suatu rangkaian menjadi suatu kesimpulan. Selain itu anak pada umur 10-11 tahun dapat berpikir kritis, berpikir kreatif dan berpikir ilmiah. Menurut Bonny & Stenberg (dalam Santrock, 2012) berpikir kritis artinya anak dapat berpikir secara reflektif, produktif dan mengevaluasi fakta. Melalui *storytelling* dengan cerita-cerita yang terjadi disekeliling mereka, siswa reguler dapat berpikir bahwa siswa reguler dapat memahami mengenai apa yang terjadi disekelilingnya dan merefleksikan bagaimanajadinya jika mereka menjadi siswa berkebutuhan khusus. Berpikir kreatif adalah berpikir dengan cara yang tidak biasa dan dapat menemukan solusi dari sebuah permasalahan. Perlakuan *storytelling* yang diberikan kepada siswa reguler diharapkan dapat melatih mereka untuk berpikir mencari solusi yang tepat melalui sebuah cerita, seperti mereka dapat memahami keberadaan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelasnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya keterkaitan antara *storytelling* dengan penerimaan sosial. Secara kognitif anak dengan usia 10-11 tahun berdasarkan teori dari Piaget berada dalam tahap operasional konkret, dimana mereka sudah dapat berpikir logis dalam menggabungkan suatu rangkaian menjadi sebuah kesimpulan. Rentang umur 10-11 tahun anak sudah dapat berpikir secara logis dan kreatif, sehingga ketika nanti diberi perlakuan *storytelling* mereka dapat paham mengenai cerita yang diberikan oleh peneliti dan pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut. Cerita yang terkandung dalam *storytelling* dipenelitian ini berupa cerita yang terjadi secara langsung yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, seperti diolok-olok, diperlakukan kasar, sehingga diharapkan

nantinya siswa reguler dapat mengerti bahwa perlakuan tersebut tidak pantas. Seharusnya yang mereka lakukan ialah bersikap ramah pada siswa berkebutuhan khusus, dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan kelas yang bersifat inklusif, serta dapat memiliki hubungan pertemanan dengan siswa berkebutuhan khusus agar tidak ada jarak diantara mereka.

Dari penjelasan diatas diperoleh kerangka berpikir sebagai berikut:



Hipotesis

Storytelling dapat meningkatkan penerimaan sosial pada siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain *quasi experiment*. Penelitian dengan menggunakan metode *quasi-experiment* tidak menggunakan randomisasi dalam meneliti hubungan sebab-akibat. Hal ini terjadi karena randomisasi sulit dilakukan karena subjek sudah memiliki variable bebas sebelumnya (Seniati, 2015). Persamaan dari penelitian *quasi-experiment* dengan penelitian *true experiment* adalah (1) meneliti hubungan sebab-akibat, (2) bersifat prospektif, (3) dimungkinkan adanya kelompok kontrol (Seniati, 2015). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *quasi-experiment* dengan desain *pretest posttest group design*, dimana pemberian *pretest* dan *posttest* berlaku untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Latipun, 2010).

Tabel 1. Rumus desain *pretest posttest group design*

Kelompok	Rancangan Penelitian
KE	X1 ----- T ----- X2
KO	X1 ----- X2

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah siswa kelas 5 SD Inklusi sebanyak 60 siswa reguler. Dipilih dengan teknik *non-random purposive sampling*. Teknik ini merupakan pemilihan sampel yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria subjek dari subjek ialah siswa kelas 5 sekolah dasar inklusi dengan rentang usia 10-11 tahun, kemampuan penerimaan dengan kategori sedang sampai rendah, dan nilai akademik sesuai dengan KKM yang ditentukan.

Pertimbangan peneliti terkait subjek dengan rentang usia 10-11 tahun ialah pada masa ini anak sudah masuk pada tahap operasional konkret sesuai dengan teori Piaget (dalam Santrock, 2012). Pada tahap operasional konkret ini anak sudah dapat mengkoordinasikan informasi yang didapat dan mereka sudah dapat menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan tertentu. Selain itu anak pada usia 10-11 tahun. Selain itu, pada usia 10-11 tahun anak sudah mulai dapat berpikir mengenai fakta-fakta yang ada. Menurut Kaufman & Sternberg (dalam Santrock, 2012) anak-anak tidak hanya mampu berpikir kritis, namun sudah dapat berpikir kreatif. Cara berpikir kreatif ialah kemampuan berpikir dengan cara-

cara baru, serta dapat menemukan solusi bagi suatu masalah. Melalui teknik *storytelling* yang dilakukan oleh peneliti ini, berharap siswa reguler dapat mengembangkan teknik berpikir kreatif sesuai dengan usia mereka, contohnya dapat membuka ruang berpikir bagi anak-anak untuk menerima perbedaan yang ada diantara mereka.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *storytelling* dan variabel terikatnya adalah penerimaan sosial. *Storytelling* ialah teknik bercerita yang dilakukan oleh peneliti untuk memberikan pengetahuan mengenai keterbatasan siswa berkebutuhan khusus, kesulitan siswa berkebutuhan khusus, dan rasa saling menghargai terhadap sesama teman agar dapat meningkatkan rasa penerimaan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan penerimaan sosial itu sendiri ialah dipilihnya individu dalam suatu kelompok, dimana ia dapat aktif dan bertanggung jawab dalam kelompok tersebut.

Menurut Hurlock (1998) penerimaan sosial ialah dipilih sebagai teman dalam kelompok sehingga menjadi anggota dalam kelompok tersebut. Sedangkan penerimaan sosial menurut (Ervika, 2011) ialah bentuk peran keberhasilan anak dalam kelompoknya dengan bentuk situasi seperti bermain dan mengerjakan suatu hal. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerimaan sosial ialah bentuk diterimanya individu yang dilibatkan perannya dalam suatu kelompok pertemanan. Menurut Hurlock (1978) ada beberapa karakteristik individu yang diterima secara sosial, berikut beberapa karakteristik anak dikatakan diterima secara sosial (1) ramah dan kooperatif, (2) dapat menyesuaikan diri tanpa menimbulkan kekacauan, (3) menerima dengan senang hati apa pun yang terjadi, (4) memiliki hubungan yang baik dengan orang dewasa maupun anak-anak, (5) dapat bertanggung jawab, berpartisipasi dan aktif dalam kelompoknya. Sedangkan menurut Hartup (dalam Hetherington, 1999) karakteristik penerimaan sosial pada anak ialah, mudah menyesuaikan diri, ramah, berada dalam kemampuan *self esteem* yang tepat, menyenangkan, menjadi pendengar yang baik, dan peka terhadap kebutuhan kelompok.

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa alat peraga untuk mendongeng dan skala penerimaan sosial untuk uji *pre test* dan *post test*. Skala penerimaan sosial ini diadaptasi dari skala yang telah dikembangkan oleh Arslan & Sahbaz (2012) dan telah diadaptasi oleh Anggraeni (2015), yang terdiri 28 item dari 3 faktor, yaitu (1) keterampilan sosial yang terdiri dari 13 item favorabel, (2) perilaku siswa yang terdiri dari 7 item favorabel dan 1 item unfavorabel, (3) sikap rekan yang terdiri dari 7 item unfavorabel. Dari ketiga aspek ini memiliki skor mulai dari sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skala ini sudah di *try out*-kan pada siswa sekolah dasar inklusi di Batu yang menghasilkan 16 item valid dari 28 item dengan skor cronbach's alpha 0,913. Sedangkan indeks validitas dari itemnya dimulai dengan skor 0,387 – 0,759 yang artinya skala ini sudah valid dan bisa digunakan untuk instrumen penelitian.

Selain skala penerimaan sosial yang digunakan sebagai instrumen. Instrumen lain yang digunakan ialah modul *storytelling* yang sudah dibuat oleh peneliti dan telah dievaluasi pada saat mata kuliah aplikasi psikologi dalam sekolah oleh 2 guru sekolah dan subjek penelitian.

Prosedur Analisa Data

Prosedur penelitian diawali dengan *screening* subjek yang akan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana masing-masing terdiri dari 30 siswa. Karakteristik yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu usia 10-11 tahun, memiliki nilai akademik sesuai dengan KKM, memiliki skor penerimaan sosial rendah dan sedang.

Langkah berikutnya yang dilakukan oleh peneliti ialah memberikan lembar *pretest* berupa skala mengenai penerimaan diri yang telah disiapkan oleh peneliti. Pertemuan selanjutnya ialah pertemuan mengenai pemberian perlakuan berupa *storytelling* selama 6 hari yang sudah dijadwalkan didalam modul yang dibuat oleh peneliti. Proses *storytelling* ini terdiri dari 4 sesi disetiap pertemuannya, sesi 1 merupakan sesi pembuka untuk *storyteller* memperkenalkan diri dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, sesi 2 merupakan sesi penyampaian materi berupa cerita-cerita yang dibacakan oleh *storyteller*, sesi 3 merupakan sesi untuk diskusi dan pemberian *feedback*, namun sesekali jika suasana sudah terlihat membosankan peneliti akan memberikan *ice breaking*, sesi 4 adalah sesi penutup.

Setelah pertemuan keenam, dipertemuan selanjutnya peneliti memberikan lembar *post-test* dengan skala yang sama seperti skala pada saat *pretest*. Data yang diperoleh berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* diinput dan dihitung menggunakan SPSS for windows ver.21, yaitu analisis parametrik. Analisis peneliti menggunakan *Uji Paired Sample T-test* untuk melihat perbedaan peningkatan sebelum dan sesudah diberikan perilaku. Peneliti juga menggunakan *Uji Independen Sample T-test* untuk melihat pengaruh dari *storytelling* terhadap penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian, diperoleh hasil yang akan dipaparkan pada tabel dibawah ini. Tabel yang pertama dalam hasil penelitian ini ialah mengenai karakteristik subjek dengan teknik *non-random purposive sampling*, dimana penentuan subjek berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, seperti memiliki tingkat penerimaan sosial yang rendah atau sedang, berusia 10-11 tahun dan nilai akademiknya sesuai dengan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah.

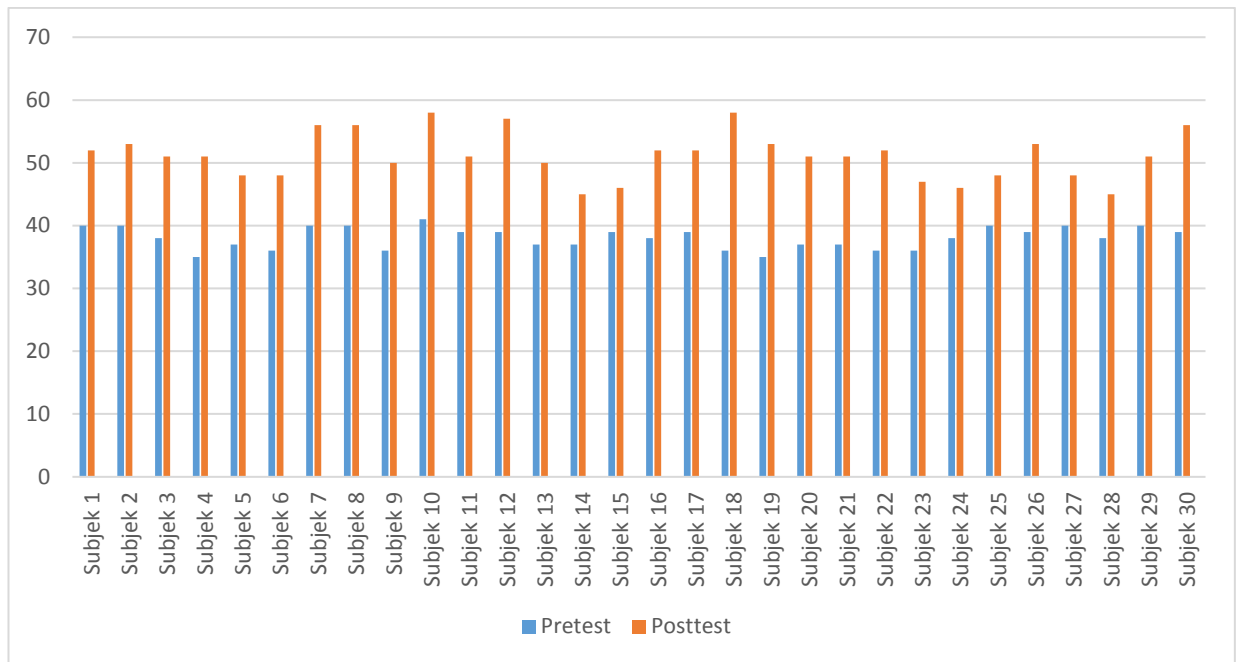
Tabel 3. Karakteristik Subjek Penelitian Subjek Sebanyak 60 Siswa

	Kategori	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Usia	Kanak-kanak akhir	10-11 tahun	10-11 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	17 siswa	15 siswa
	Perempuan	13 siswa	15 siswa
Kategori penerimaan sosial	Rendah	21 siswa	19 siswa
	Sedang	9 siswa	11 siswa
	Rata-rata	38,60	35,73
Nilai akademik	Rata-rata KKM	70-90	70-90

Berdasarkan tabel 3 keseluruhan subjek dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada dalam kategori rendah. Subjek dalam penelitian ini berusia 10-11 tahun. Kelompok kontrol memiliki subjek 30 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Sedangkan dalam kelompok kontrol memiliki jumlah subjek yang sama seperti kelompok eksperimen, yaitu 30 subjek yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan yang memiliki nilai rapor sesuai dengan rata-rata KKM yang diberikan.

Sebelum memaparkan hasil analisis SPSS, berikut peneliti paparkan diagram *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

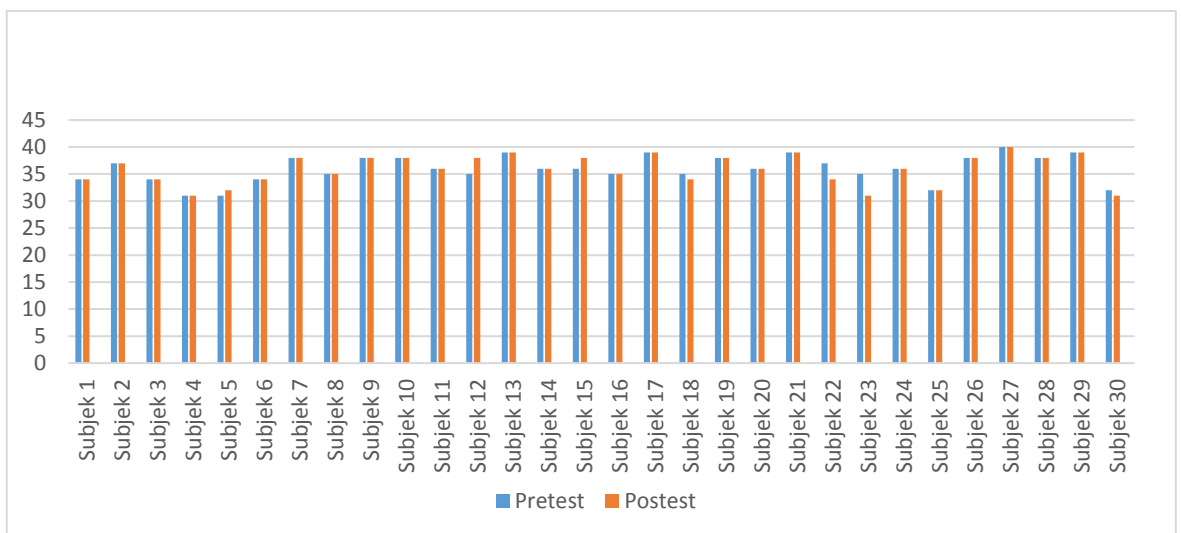
Grafik 1. *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen



Berdasarkan dari diagram diatas, menunjukkan bahwa ada perbedaan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa penerimaan subjek meningkat setelah diberikan perlakuan berupa *storytelling*.

Untuk membandingkan dengan diagram kelompok eksperimen, berikut peneliti paparkan diagram kelompok kontrol.

Grafik 2. Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol



Pada diagram *pretest* dan *posttest* diketahui bahwa tidak banyak perubahan yang dialami kelompok kontrol. Berdasarkan diagram diatas diperoleh bahwa hanya 2

subjek yang mengalami peningkatan namun itu tidak begitu signifikan, adapula subjek yang mengalami penurunan penerimaan sosial sebanyak 4 subjek.

Selanjutnya penelitian ini dianalisis menggunakan *peired sample t-test* pada *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis ini dilakukan, untuk mengetahui apakah ada perubahan pada kelompok eksperimen setelah diberikan perilaku dan adakah perbandingan dengan kelompok kontrol.

Tabel 4. Deskriptif Uji *Peired Sample T-Test* Untuk Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Pretest & Posttest Rata-rata		t	P
		Pretest	Posttest		
Eksperimen	30	38,60	51,17	-17,847	0,000
Kontrol	30	35,80	35,73	1,439	0,161

Berdasarkan uji analisis *peired sample t-test* pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh hasil pada kelompok eksperimen $p < 0,05$ ($p = 0,000$), sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh hasil $p > 0,05$ ($p = 0,161$). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan sebelum dan setelah diberikan perlakuan, hal ini dapat dilihat pada $p < 0,05$ ($p = 0,000$) yang artinya probabilitas kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa adanya perubahan sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan hal ini dikarenakan $p > 0,05$ ($p = 0,161$), probabilitas lebih dari 0,05 yang diartikan tidak adanya perbedaan. Selain itu dapat kita lihat pada rata-rata *pretest* dan *posttest*, untuk kelompok eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata *pretest* = 38,60 dan rata-rata *posttest* = 51,17 yang dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan sebelum dan setelah dilakukan penelitian. Sedangkan pada rata-rata pada kelompok kontrol tidak memiliki banyak perbedaan yang signifikan, pada rata-rata *pretest* = 35,80 dan rata-rata *posttest* = 35,73, hal ini dapat diartikan bahwa pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan.

Berikut merupakan analisis peneliti menggunakan *independen sample t-test* untuk mengetahui pengaruh dari *storytelling* terhadap penerimaan sosial siswa reguler.

Tabel 5. Deskripsi Uji *Independent Sample T-Test* Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	N	Pretest & Posttest Rata-rata		t	P
		Pretest	Posttest		
Eksperimen	30	38,60	51,17	-15,757	0,000
Kontrol	30	35,80	35,73	0,096	0,924

Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* diketahui bahwa pada kelompok eksperimen $p < 0,05$ ($p = 0,000$) sehingga dapat dikatakan bahwa setelah diberikan perlakuan *storytelling* berpengaruh pada penerimaan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan pada kelompok kontrol diketahui bahwa $p > 0,05$ ($p = 0,096$) yang artinya *storytelling* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, hal ini dikarenakan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan *storytelling*.

Berdasarkan hasil dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis peneliti dalam penelitian ini diterima, yaitu *storytelling* dapat meningkatkan penerimaan sosial pada siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan penerimaan sosial pada kelompok eksperimen setelah diberikannya perlakuan berupa *storytelling* dan tingkat penerimaan sosial eksperimen lebih tinggi dari pada tingkat penerimaan sosial kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan *storytelling*.

DISKUSI

Sekolah inklusi ialah lembaga pendidikan yang tidak membedakan latar belakang siswanya, baik itu siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, sifatnya setara dalam lembaga ini. Namun, dibalik konsep yang sangat bagus ini ada kendala yang tidak dapat dihindari, salah satunya ialah penerimaan sosial dari siswa reguler yang rendah akan memicu tidak kondusifnya pendidikan ini. Peneliti menggunakan *storytelling* untuk meningkatkan sikap penerimaan sosial siswa reguler yang bertujuan untuk membuka ruang berpikir siswa reguler dan membuka perasaan-perasaan menerima pada siswa berkebutuhan khusus agar mereka dapat berinteraksi dan bermain bersama. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa ada peningkatan penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan analisis SPSS menggunakan *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*, menunjukkan bahwa ada peningkatan penerimaan sosial setelah diberi *storytelling* dan adanya pengaruh perlakuan *storytelling* terhadap penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Hal demikian dapat terjadi, karena *storytelling* dapat meluapkan perasaan-perasaan dan pemikiran yang masih abstrak dan terpendam, sehingga ketika *storytelling* diberikan, rasa saling menghargai, kemampuan beradaptasi dan menerima hubungan baik dengan sesama itu muncul dengan sendirinya (Helli & Mikko, 2013). Hal ini diperkuat pendapat Serrat (2008) yang menyatakan bahwa *storytelling* dapat membuat konsep abstrak yang ada dalam diri manusia menjadi lebih bermakna, mampu memberikan ruang untuk berpikir sehingga perspektif lain yang lebih baik akan muncul dan menciptakan perasaan, hubungan dan pengertian mengenai suatu hal menjadi lebih nyata.

Selama proses *storytelling* siswa reguler diminta untuk benar-benar menyimak dan memahami cerita yang dibacakan oleh *storyteller*. Dalam penelitian ini, hal tersebut bertujuan untuk membuka ruang berpikir agar siswa reguler mendapatkan pandangan yang sesuai mengenai penerimaan sosial. Pada cerita dengan judul “Wahyu Anak yang Baik” beberapa subjek terlihat menunduk dan beberapa

berbisik, “*oiya ya, seharusnya saya berbuat baik pada R.*” Ketika proses diskusi untuk memberikan *feedback* pada cerita yang diberikan oleh *storyteller*, siswa terlihat antusias, beberapa siswa mengerti bahwa seharusnya mereka tidak boleh mengolok-olok siswa berkebutuhan khusus, siswa juga sudah mengerti mengenai pentingnya bersikap ramah pada siswa berkebutuhan khusus. Sikap ramah tersebut terlihat selama proses observasi di kelas dan di luar kelas, mereka sudah bersikap ramah dengan cara tersenyum dan saling berbagi bekal makanan. Sejalan dengan yang dikatakan Serrat (2008) yang menyatakan bahwa *storytelling* adalah sarana belajar bagi individu berdasarkan cerita yang diberikan. Diharapkan dengan cerita-cerita yang diberikan individu dapat mempelajari sesuatu, sehingga perspektif lain muncul dalam pikirannya dan dapat mengubah sikap yang semula negatif menjadi positif. Melalui, *storytelling* ini, siswa reguler belajar bagaimana bersikap ramah dan memahami siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, Gachago, Condry, Ivala, dan Chigona (2014) menyatakan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan penerimaan secara sosial pada siswa ras kulit hitam yang berasal dari Afrika. Melalui *storytelling* yang mereka buat sendiri dan disebarkan dengan menggunakan media visual, siswa kulit hitam dapat diterima secara sosial di lingkungannya. Sejalan dengan penelitian ini, pada cerita “Mari Berkarya” *storyteller* menceritakan bahwa siswa reguler harus menghargai siswa berkebutuhan khusus, menjalin hubungan interaksi yang baik, dan menjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai temannya. Kemudian, untuk mendukung cerita ini peneliti membuat *game* yang intinya mereka pura-pura menjadi siswa berkebutuhan khusus. Setelah *game* dan pemberian *feedback* dari cerita yang diberikan yang didukung oleh observasi pada sikap siswa reguler di kelas, siswa reguler mulai membantu siswa berkebutuhan khusus yang sulit mengerjakan tugas dari guru, selain itu mereka juga menjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai teman dalam anggota kelompok belajarnya.

Meningkatnya penerimaan sosial pada subjek penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial di sekolah dasar inklusi merupakan salah satu faktor penting terbentuknya interaksi antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus tanpa harus membedakan latar belakang dari masing-masing siswa. Sejalan dengan pendapat Vornholt, Uitdewilligen, dan Nijhuis (2013) menyatakan bahwa penerimaan sosial dari orang-orang sekitarnya sangat penting bagi individu berkebutuhan khusus, terlebih ketika mereka sudah berada dalam lingkungan sosial yang lebih besar, seperti tempat kerja. Maka dari itu akan menjadi penting untuk menanamkan penerimaan sosial sedini mungkin pada individu normal mengenai individu berkebutuhan khusus, agar mereka dapat berinteraksi dengan baik. karyawan.

Berbagai kelebihan yang telah dijelaskan diatas dengan dukungan dari hasil penelitian lain, bukan berarti penelitian ini tidak luput dari kekurangan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan menjadi suatu hal yang dapat menghambat berjalannya penelitian, seperti jumlah subjek yang terlalu banyak. Subjek yang terlalu banyak berdasarkan penelitian di lapangan membuat *storyteller* harus lebih ekstra mengeluarkan suara dan tingkat konsentrasi setiap subjek dalam menyimak cerita berbeda-beda. Subjek yang mudah bosan akan

cenderung lebih tidak antusias, sehingga peneliti harus mencari cara lain dengan diberikannya *ice breaking* setiap sebelum dimulainya proses diskusi dan pemberian *feedback*.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perbedaan nilai rata-rata penerimaan sosial pada kelompok eksperimen ketika sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa *storytelling* dimana penerimaan sosial kelompok eksperimen meningkat, namun peningkatan ini tidak terjadi pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Menurut hasil analisa berdasarkan *paired t-test* pada kelompok eksperimen $p < 0,005$ ($p = 0,000$) yang artinya ada perbedaan penerimaan sosial sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, perbedaan ini berupa meningkatnya penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, berdasarkan uji *independent sample t-test* pada kelompok eksperimen diperoleh $p < 0,05$ ($p = 0,000$) yang artinya ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan.

Implikasi dari penelitian ini, bagi guru yang masih mengajar di kelas empat sekolah dasar inklusi dengan rentang umur siswa 10-11 tahun jika terdapat permasalahan terkait dengan penerimaan sosial, diharapkan guru dapat menggunakan *storytelling* untuk meningkatkan penerimaan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat melakukan penelitian terkait, mungkin dengan metode yang sama namun dengan permasalahan berbeda yang terjadi dalam lingkup sekolah inklusi, seperti *bullying*, dan lain sebagainya.

Selama proses penelitian ini tidak lepas dari beberapa hambatan yang dialami oleh peneliti, diantaranya ialah sulitnya mencari *storyteller* yang mau untuk berperan dalam penelitian ini, mengingat mereka memiliki pekerjaan tetap yang mungkin lebih penting. Penentuan jadwal eksperimen dengan pihak sekolah yang berbenturan dengan ujian tengah semester sekolah dasar, sehingga peneliti harus menunda selama 4 hari. Menemukan subjek yang tepat berdasarkan kriteria yang telah ditentukan bukanlah hal yang mudah, pada awalnya peneliti mengira hanya membutuhkan dua kelas saja untuk penelitian ini, namun karena jumlah subjek yang dibutuhkan ialah 60 siswa, maka peneliti harus menambah dua kelas lagi. Namun, dengan adanya beberapa hambatan tersebut, membuat peneliti sadar bahwa dengan adanya hambatan ini peneliti dapat belajar lebih banyak untuk mencari solusi terbaik. Maka dari itu, peneliti berharap, jika nanti ada peneliti lain, hal ini bisa menjadi pertimbangan untuk mengurangi hambatan di lapangan.

REFERENSI

- Arslan. E., Sahbaz.U. (2012). *A Study To Develop A Scale For Detemining The Social Acceptance Levels Of Special-Need Student, Participating In Invlision Practices*, 7, 651-662.
- Boer. A., Pijl. S.J. (2016). *The Acceptance and Rejection of Peers with ADHD and ADS in General Secondary Education*, 109, 325-332.

- Boltman. A. (2001). *Children's Storytelling Technologies: Differences in Elaboration and Recall*. Retrieved December 05 2016, from <http://itiseer.1st.psu.edu/563253.html>
- Bunanta. M. (2009). *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Cook. T.D., Campbell. D.T. (1979). *Quasi-Experimentation: Design & Analysis Issues For Field Settings*. Houghton Mifflin Company: Boston.
- Folostina. L. Et al. (2015). *Using Drama Therapy and Storytelling in Developing Sosial Competence in Adults with Intellectual Disabilities of Residential Centers*, 186, 1268-1274.
- Hurlock. E.B. (1978). *Perkembangan Anak* (6th ed). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. E.B. (1998). *Perkembangan Anak: Studi Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed). Jakarta: Erlangga.
- Hetherington. E.M & Parke R.D.,(Ed). (1999). *Child Psychology : A Contemporary View Point*. Fifth Edition. Mc Graw-Hill College.
- Gachago. D., Condy. C., Ivala. E., Chigona. A. (2014). *All Stories Bring Hope Because Stories Bring Awareness : Students Perception Of Digital Storytelling For Social Justice Education*. 34, 1-12.
- Ilahi. M.T. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. Jogjakarta : Ar.Ruzz Media.
- Irawati. N. (2015). *Hubungan Antara Empati dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK Di Kelas Inklusif (SMPN 2 Sewon)* (10 ed). Yogyakarta.
- Ketovouri. M., Ketovouri. H. (2013). *Inclusion Through Storytelling and Art*, 2, 1-7.
- Latipun. (2010). *Psikologi Eksperimen*. Malang : UMM Press.
- Law. Y.K. et al. (2016). *Enhancing Peer Acceptance of Children with Learning Difficulties : Classroom Goal Orientation and Effect of a Storytelling Programme with Drama Techniques*.
- Marliani, R. (2013). *Psikologi Eksperimen*. Bandung: Pustaka Setia
- Ormrod. J.E. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan*

Berkembang, Jilid 1, Edisi 6: Jakarta: Erlangga.

Oliver, S. (2008). *Storytelling*. United States of America: Reed Elsevier

Potvin. L.A., Et al. (2016). *Social Support Received By Women With Intellectual and Developmental Disabilities During Pregnancy and Childbirth: An Exploratory Qualitative Study*, 37, 57-64.

Sari. D.P. (2016). *Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Autism Spectrum Disorder Di Kelas III Sekolah reen School Yogyakarta*. 5, 1180 – 1193.

Sujarwanto. (2004). *Inclusive Education in Indonesia: Lessons from Japanese Special Education Models*. Tsukuba : CRICED University of Tsukuba.

Seniati. L., Yulianto. A., Setiadi. B.N. (2014). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.

Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.

Vornholt. K., Utdewilligen. S., Nijhuis. F. J. N. (2013). *Factors Affecting the Acceptance Of People With Disabilities at Work*, 10, 1-13.

Wilson. M.C., Scior. K. (2014). *Attitudes Towards Individuals with Disabilities as Measured by The Implicit Assiciation Test: A Literature Review*, 35, 294-321.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

1. Pendahuluan

Masalah yang diangkat oleh peneliti mengenai penerimaan sosial. Hasil dari asesmen ialah, terdapat beberapa masalah diantaranya tidak adanya kurikulum yang fleksibel untuk siswa berkebutuhan khusus, penggunaan satu metode ajar yang hanya sesuai dengan siswa reguler, siswa reguler tidak bersikap ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus, dan tidak menerima keadaan siswa berkebutuhan khusus. Namun, peneliti akan berfokus pada perbaikan “penerimaan sosial” pada siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan peneliti menilai bahwa pentingnya proses sosial antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Sebab, dalam kehidupan tidak ada manusia yang seluruhnya sempurna, maka dari itu melalui intervensi ini peneliti ingin memberikan pemahaman pada siswa reguler bahwa siswa berkebutuhan khusus merupakan bagian dari temannya di sekolah. Sehingga, siswa berkebutuhan khusus dapat diterima oleh siswa reguler.

Salah satu metode yang pernah dilakukan ialah *storytelling*. Berdasarkan hasil penelitian oleh Law (2015) *storytelling* dapat meningkatkan rasa tolong-menolong antar teman sebaya antara anak normal dan disabilitas. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan hasil metode *storytelling* dapat meningkatkan rasa tolong-menolong anak normal pada anak disabilitas. Selain Law, Folostina (2015) juga menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kompetensi sosial pada intelektual disabilitas dengan metode eksperimen kuasi. Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan eksplorasi sosial subjek meningkat. Menurut Folostina (2015) peningkatan kemampuan sosial subjek dikarenakan *storytelling* dapat membuka ruang berpikir seluas-luasnya melalui cerita yang diberikan dan dapat menumbuhkan perasaan dari situasi tertentu, sehingga dapat menciptakan solusi bagi individu yang mengalami permasalahan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk memutuskan menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

2. Strategi dan Prosedur Teknis Pelaksanaan Program

Subjek : Siswa kelas 5 SD

Usia : 10-11 Tahun

Lama Program: 1 minggu

Jenis Program : *Storytelling*

A. Tujuan Umum

Tujuan umum dari *storytelling* ialah untuk membuka ruang berpikir siswa reguler agar dapat menerima keadaan siswa berkebutuhan khusus, serta dapat menciptakan perasaan, hubungan saling mengenal dan saling mengerti bagi siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

B. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari *storytelling* ialah :

1. Membuat siswa reguler dapat bersikap ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus.
2. Membuka ruang berpikir siswa reguler dapat menerima keadaan siswa berkebutuhan khusus.
3. Siswa reguler dapat menjalin hubungan baik dengan siswa berkebutuhan khusus.

C. Pelaksana

Storyteller, peneliti dan kerjasama dengan pihak sekolah

D. Frekuensi

6 x pertemuan

E. Media

Cerita dan boneka peraga

F. Tahapan Program

Program 1 : *Storytelling* dengan judul

1. Tujuan khusus : mengajarkan pada anak untuk menerima keadaan temannya
2. Frekuensi : 1 x pertemuan
3. Durasi : 45 Menit

4. Metode : Membacakan cerita, berdiskusi dan bermain
5. Bahan yang dibutuhkan : Cerita, Boneka
6. Prosedur pelaksanaan kegiatan :

Tahap I Persiapan

Waktu : 10 Menit

Strategi :

1. Peneliti membuka kegiatan dengan memberi salam dan memperkenalkan dirinya dan pendongeng. “Assalamualaikum, selamat pagi adik-adik. Perkenalkan nama saya Farida dan disebelah saya ada Kak Sari. Satu minggu ini kita akan mendengarkan cerita dan bermain bersama. Yeeeeee....” Kemudian meminta siswa untuk duduk yang rapi.
2. Peneliti mengabsen siswa.
3. Peneliti memberikan waktu kepada pendongeng untuk berbincang dengan siswa.

Tahap II Pelaksanaan Kegiatan

Waktu : 15 menit

Strategi :

1. Pendongeng mendongengkan cerita dengan menggunakan alat peragaga boneka.
2. Pendongeng harus ekspresif dalam menceritakan setiap cerita.

Tahap III Ice Breaking

Waktu : 8 menit

Strategi :

1. Memberikan *ice breaking* berupa nyanyian *bim bim bang*
2. Bagi yang keliru, diminta untuk maju ke depan dan diminta untuk menjawab pertanyaan pendongeng atau peneliti berdasarkan cerita yang telah dibacakan. Jika benar akan mendapatkan hadiah.

Tahap IV Diskusi & Penutup

Waktu : 12 menit

Strategi :

1. Pendongeng menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita.
2. Kemudian pendongeng berdiskusi meminta pendapat dari siswa reguler.
3. Acara dialihkan pada peneliti yang dilanjut dengan menutup acara, tidak lupa peneliti menyampaikan bahwa besok masih akan ada kegiatan.

Program 2 : *Storytelling* dengan judul Wahyu Anak Yang Baik

1. Tujuan khusus : Membuka wawasan siswa reguler untuk memiliki hubungan baik dengan teman-temannya, khususnya hubungan baik dengan siswa berkebutuhan khusus.
2. Frekuensi : 1 x pertemuan
3. Durasi : 45 menit
4. Metode : Membacakan cerita, berdiskusi dan bermain
5. Bahan yang dibutuhkan : Cerita, boneka
6. Prosedur pelaksanaan kegiatan :

Tahap I Persiapan

Waktu : 10Menit

Strategi :

1. Peneliti membuka kegiatan dengan memberi salam dan memperkenalkan dirinya dan pendongeng. “Assalamualaikum, selamat pagi adik-adik. Perkenalkan nama saya Farida dan disebelah saya ada Kak Sari. Satu minggu ini kita akan mendengarkan cerita dan bermain bersama. Yeeeeee....” Kemudian meminta siswa untuk duduk yang rapi.
2. Peneliti mengabsen siswa.
3. Peneliti memberikan waktu kepada pendongeng untuk berbincang dengan siswa atau pendongeng memberikan sebuah dongeng pembuka yang ringan, seperti cerita Putri Jasmine dan Aladin.

Tahap II Pelaksanaan Kegiatan

Waktu : 15 menit

Strategi :

1. Pendongeng mendongengkan cerita dengan menggunakan alat peragaga boneka.
2. Pendongeng harus ekspresif dalam menceritakan setiap cerita.

Tahap III *Ice Breaking*

Waktu : 8 menit

Strategi :

1. Memberikan *ice breaking* “tepuk tunggal.” Ketika peneliti mengatakan tepuk tunggal maka siswa harus menepuk satu kali, jika peneliti mengatakan tepuk ganda maka siswa harus menepuk dua kali.
2. Selanjutnya, peneliti membuat kuis berhadiah bagi yang bisa menjawab.

Tahap IV Diskusi dan Penutup

Waktu : 12 menit

Strategi :

1. Pendongeng menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita.
2. Kemudian pendongeng berdiskusi meminta pendapat dari siswa reguler.
3. Acara dialihkan pada peneliti yang dilanjut dengan menutup acara, tidak lupa peneliti menyampaikan bahwa besok masih akan ada kegiatan.

Program 3 : *Storytelling* dengan judul Mari Kita Menjadi Teman

1. Tujuan khusus : Membuat siswa reguler sadar untuk saling menghargai dan menghormati, sehingga dapat membangun hubungan yang baik antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus.
2. Frekuensi : 1x pertemuan
3. Durasi : 45 menit
4. Metode : Membacakan cerita, diskusi dan bermain
5. Bahan yang dibutuhkan : Cerita, boneka
6. Prosedur pelaksanaan kegiatan :

Tahap I Persiapan

Waktu : 12 Menit

Strategi :

1. Peneliti membuka kegiatan dengan memberi salam dan memperkenalkan dirinya dan pendongeng. “Assalamualaikum, selamat pagi adik-adik. Perkenalkan nama saya Farida dan disebelah saya ada Kak Sari. Satu minggu ini kita akan mendengarkan cerita dan bermain bersama. Yeeeeee....” Kemudian meminta siswa untuk duduk yang rapi.
2. Peneliti mengabsen siswa.
3. Peneliti memberikan waktu kepada pendongeng untuk berbincang dengan siswa atau pendongeng memberikan sebuah dongeng pembuka yang ringan, seperti cerita Putri Jasmine dan Aladin.

Tahap II Pelaksanaan Kegiatan

Waktu : 15 menit

Strategi :

1. Pendongeng mendongengkan cerita dengan menggunakan alat peragaga boneka.
2. Pendongeng harus ekspresif dalam menceritakan setiap cerita.

Tahap III Ice Breaking

Waktu : 8 menit

Strategi :

1. Memberikan *ice breaking* “boom, tak ces.” Bila peneliti mengangkat tangan kanan maka siswa harus mengatakan *boom*, jika peneliti mengangkat tangan kiri maka siswa harus mengatakan *tak*, namun jika tangan peneliti mengarah ke tengah siswa harus mengatakan *ces*

Tahap IV Diskusi dan Penutup

Waktu : 12 menit

Strategi :

1. Pendongeng menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita.
2. Kemudian pendongeng berdiskusi meminta pendapat dari siswa reguler.

3. Acara dialihkan pada peneliti yang dilanjut dengan menutup acara, tidak lupa peneliti menyampaikan bahwa besok masih akan ada kegiatan.

Program 4 : *Storytelling* dengan judul Jangan Usil

1. Tujuan khusus : Mengajarkan pada siswa untuk bersikap ramah dan tidak mengganggu anak dengan kemampuan yang dibawah rata-rata.
2. Frekuensi : 1 x pertemuan
3. Durasi : 45 menit
4. Metode : Membacakan cerita, diskusi dan bermain
5. Bahan yang dibutuhkan : Cerita, boneka
6. Prosedur pelaksanaan kegiatan :

Tahap I Persiapan

Waktu : 10Menit

Strategi :

1. Peneliti membuka kegiatan dengan memberi salam dan memperkenalkan dirinya dan pendongeng. “Assalamualaikum, selamat pagi adik-adik. Perkenalkan nama saya Farida dan disebelah saya ada Kak Sari. Satu minggu ini kita akan mendengarkan cerita dan bermain bersama. Yeeeeee....” Kemudian meminta siswa untuk duduk yang rapi.
2. Peneliti mengabsen siswa.
3. Peneliti memberikan waktu kepada pendongeng untuk berbincang dengan siswa atau pendongeng memberikan sebuah dongeng pembuka yang ringan, seperti cerita Putri Jasmine dan Aladin.

Tahap II Pelaksanaan Kegiatan

Waktu : 15 menit

Strategi :

1. Pendongeng mendongengkan cerita dengan menggunakan alat peragaga boneka.
2. Pendongeng harus ekspresif dalam menceritakan setiap cerita.

Tahap III Ice Breaking

Waktu : 8 menit

Strategi :

1. Memberikan *ice breaking* “*tut tut kereta api.*” Siswa diminta untuk membagi 2 kelompok (A dan B). Dari setiap kelompok harus memiliki ketua, ketua berada di depan. Nanti, sambil bernyanyi “kereta api,” siswa kelompok A diminta menangkap siswa di kelompok B, begitu pula sebaliknya.

Tahap IV Diskusi dan Penutup

Waktu : 12 menit

Strategi :

1. Pendongeng menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita.
2. Kemudian pendongeng berdiskusi meminta pendapat dari siswa reguler.
3. Acara dialihkan pada peneliti yang dilanjut dengan menutup acara, tidak lupa peneliti menyampaikan bahwa besok masih akan ada kegiatan.

Program 5 : Storytelling dengan judul Ayo Berkarya

1. Tujuan khusus : Mengajarkan pada siswa reguler bahwa dibalik kekurangan siswa berkebutuhan khusus, mereka memiliki kelebihan masing-masing.
2. Frekuensi : 1 x pertemuan
3. Durasi : 45 menit
4. Metode : Membacakan cerita, diskusi dan bermain
5. Bahan yang dibutuhkan : Cerita dan boneka
6. Prosedur pelaksanaan kegiatan :

Tahap I Persiapan

Waktu : 10Menit

Strategi :

1. Peneliti membuka kegiatan dengan memberi salam dan memperkenalkan dirinya dan pendongeng. “Assalamualaikum, selamat pagi adik-adik. Perkenalkan nama saya Farida dan disebelah saya ada Kak Sari. Satu minggu ini kita akan mendengarkan cerita dan bermain bersama. Yeeeeee....” Kemudian meminta siswa untuk duduk yang rapi.
2. Peneliti mengabsen siswa.
3. Peneliti memberikan waktu kepada pendongeng untuk berbincang dengan siswa atau pendongeng memberikan sebuah dongeng pembuka yang ringan, seperti cerita Putri Jasmine dan Aladin.

Tahap II Pelaksanaan Kegiatan

Waktu : 15 menit

Strategi :

1. Pendongeng mendongengkan cerita dengan menggunakan alat peragaga boneka.
2. Pendongeng harus ekspresif dalam menceritakan setiap cerita.

Tahap III Ice Breaking

Waktu : 8 menit

Strategi :

1. Memberikan *ice breaking* berupa nyanyian *bim bim bang*
2. Bagi yang keliru, diminta untuk maju ke depan dan diminta untuk menjawab pertanyaan pendongeng atau peneliti berdasarkan cerita yang telah dibacakan. Jika benar akan mendapatkan hadiah.

Tahap IV Diskusi dan Penutup

Waktu : 12 menit

Strategi :

1. Pendongeng menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita.
2. Kemudian pendongeng berdiskusi meminta pendapat dari siswa reguler.
3. Acara dialihkan pada peneliti yang dilanjut dengan menutup acara, tidak lupa peneliti menyampaikan bahwa besok masih akan ada kegiatan.

Program 6 : *Storytelling* dengan judul Berbuat Baik

1. Tujuan khusus : Mengajarkan pada anak untuk berbuat baik pada sesamanya. Tidak boleh mengejek.
2. Frekuensi : 1 x pertemuan
3. Durasi : 45 menit
4. Metode : Membacakan cerita, diskusi dan bermain
5. Bahan yang dibutuhkan : Cerita dan Bermain
6. Prosedur pelaksanaan kegiatan :

Tahap I Persiapan

Waktu : 10Menit

Strategi :

1. Peneliti membuka kegiatan dengan memberi salam dan memperkenalkan dirinya dan pendongeng. “Assalamualaikum, selamat pagi adik-adik. Perkenalkan nama saya Farida dan disebelah saya ada Kak Sari. Satu minggu ini kita akan mendengarkan cerita dan bermain bersama. Yeeeeee....” Kemudian meminta siswa untuk duduk yang rapi.
2. Peneliti mengabsen siswa.
3. Peneliti memberikan waktu kepada pendongeng untuk berbincang dengan siswa atau pendongeng memberikan sebuah dongeng pembuka yang ringan, seperti cerita Putri Jasmine dan Aladin.

Tahap II Pelaksanaan Kegiatan

Waktu : 15 menit

Strategi :

1. Pendongeng mendongengkan cerita dengan menggunakan alat peragaga boneka.
2. Pendongeng harus ekspresif dalam menceritakan setiap cerita.

Tahap III *Ice Breaking*

Waktu : 8 menit

Strategi :

1. Memberikan *ice breaking* berupa tebak kata, satu kelompok berisi 4 siswa, masing-masing siswa berperan menjadi siswa normal, tuna rungu, tuna netra, *slow learner*. Siswa normal akan berbisik pada siswa tuna netra, siswa tuna netra akan memperagakan kata tersebut pada siswa tuna rungu dan siswa tuna rungu memperagakan kata pada siswa *slow learner*.

Tahap IV Diskusi dan penutup

Waktu : 12 menit

Strategi :

1. Pendongeng menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita.
2. Kemudian pendongeng berdiskusi meminta pendapat dari siswa reguler.
3. Acara dialihkan pada peneliti yang dilanjut dengan menutup acara, tidak lupa peneliti menyampaikan bahwa besok masih akan ada kegiatan.

LAMPIRAN 2
Cerita untuk Tahap 1
Mengapa Aku Berbeda?
Faridotul Komariya

Di sebuah sekolah dasar inklusi di Kota Bogor, ada 3 siswa inklusi yang bersahabat. Namanya Ali., Ranti dan Wahyu. Berikut saya perkenalkan mereka.

Alim

Hai, namaku Alim. Aku salah satu siswa di sekolah dasar inklusi di Bogor. Aku tidak bisa mendengar dengan jelas. Kata Mama, aku butuh sebuah alat putih mungil yang menempel di telingaku agar aku bisa mendengar. Aku sudah mencoba alat itu tapi, aku tidak suka. Bunyinya berisik. Akhirnya aku memutuskan untuk tidak memakai alat itu, aku lebih suka sunyi. Satu-satunya alat yang bisa membantuku adalah

Ranti

Hai, namaku Ranti. Aku satu sekolah dengan Alim, sama-sama sekolah di sekolah dasar inklusi di Bogor. Jika Alin tidak bisa mendengar, aku tidak bisa melihat. Dulu, aku terkena kecelakaan yang menyebabkan penglihatanku terganggu. Tidak ada alat yang dapat membantuku seperti alat pendengaran yang dimiliki oleh Alim. Satu-satunya alat bantuku adalah telinga yang masih bisa mendengar.

Wahyu

Hai, namaku Wahyu. Aku juga stau sekolah dengan Alim dan Ranti. Mereka teman dekatku. Fisikku sempurna, aku tidak kekurangan satu apapun, terkadang aku menjadi mata untuk Ranti dan menjadi telinga untuk Alim. Kekuranganku hanya satu, aku tidak dapat menangkap pelajaran dengan baik. Aku tidak tahu apa penyebabnya. Setiap hari ibuku memberikanku obat, namun aku tidak tahu obat apa itu. Ibu berharap aku akan mengalami perubahan, namun tetap saja, aku tidak bisa menangkap pelajaran dengan baik. Butuh waktu lama agar aku bisa melakukan apa yang dijelaskan oleh guru.

Mereka adalah siswa sekolah inklusi yang berbeda dari siswa yang lainnya. Banyak hal yang mereka alami selama bersekolah. Berikut pengalaman mereka.

Alim, Ranti dan Wahyu mereka bersahabat sejak masuk di kelas 4 SD. Sekarang mereka bertiga pergi ke kantin karena jam istirahat sudah tiba. Tidak jarang mereka mendapat tatapan aneh dari orang-orang disekitarnya. Ada yang menatap sinis, ada yang sambil tertawa mengejek, ada juga yang terkadang usil. Namun, tidak ada yang bisa mereka lakukan. Wahyu sering sekali berpikir, Alim masih beruntung tidak bisa mendengar ejekan orang lain, Ranti juga masih beruntung tidak bisa melihat tatapan sinis orang lain. Sedangkan Wahyu, ia bisa mendengar dan melihat semua itu. Terkadang ia sedih, mengapa orang-orang mengucilkan mereka? Apa salah mereka? Apa mungkin karena mereka berbeda dari yang lainnya?

Seringkali Wahyu berpikir bahwa, Tuhan itu tidak adil pada mereka bertiga. Mengapa mereka berbeda? Sedangkan orang lain tidak?

Ibu kepala sekolah yang tidak sengaja melewati kantin melihat Alim, Ranti dan Wahyu. Beliau menyapa mereka bertiga dan duduk di depan mereka. “Sedang apa kalian bertiga?”

“Kami hendak ingin membeli makanan bu. Tapi....” Jawab Ranti.

“Tapi apa?” Ibu kepala sekolah bertanya.

“Maaf bu, mungkin kami lebih baik kembali ke kelas.” Ucap Alim.

“Tidak bisa. Kita harus memberitahu ibu guru. Begini bu tadi kami hendak membeli kue di kantin. Namun Ranti mendengar ada orang yang mengejek kami, ada yang bilang Ranti bodoh tidak punya mata, ada yang bilang Alim Tuli. Kami tidak mau mengalami ini bu. Kami tidak pernah berharap diri kami berbeda dari mereka.”

Akhirnya Ibu kepala sekolah berdiri dan meminta seluruh siswa di kantin memperhatikannya. “Haaaai anak-anak. Assalamualaikum. Perkenalkan, ini teman kalian namanya Alim, Ranti dan Wahyu. Mereka bertiga sama seperti kalian. Hanya saja mereka memiliki hambatan, jadi kalian harus saling membantu. Alim tidak bisa mendengar, Ranti tidak bisa melihat, Wahyu tidak bisa memahami pelajaran di

dalam kelas. Maka kalian yang lebih sempurna harus membantu, tidak boleh mengejek dan mengolok-olok. Pahami?”

Murid-murid di kantin menjawab, “paham buuu!!”

Ibu kepala sekolah, Alim, Ranti dan Wahyu berharap teman-teman yang lain tidak lagi mengolok-olok dan mengejek mereka.

Pesan dari cerita :

Kita harus saling tolong-menolong dan menghargai antar sesama, tidak boleh mengejek dan tidak boleh melakukan hal-hal tercela.

Aspek yang Terkandung

Indikator	Check List
Ramah	
Kooperatif	
Menerima keadaan dengan senang hati	√
Memiliki hubungan yang baik	√
Dapat bertanggungjawab dan aktif	

**Cerita untuk Tahap 2
Wahyu Anak Yang Baik**

Faridotul Komariya

Pagi yang cerah. Suasana kelas masih sepi. Disana hanya ada Wahyu, beberapa siswa sudah datang, namun mereka hanya meletakkan tasnya saja. Wahyu menemukan sebuah buku jatuh dibawah meja. Ia kemudian mengambil dan meletakkan diatas mejanya. Ia pikir, nanti saja ditanyakan pada saat teman-teman sudah datang.

“Hei, ini buku-ku.” Ucap Selly, teman satu kelas Wahyu, Alim dan Ranti. “Teman-teman lihat, Wahyu mencuri buku-ku.” Selly mengambil bukunya diatas meja Wahyu. Ranti kaget ketika mendengar ucapan Selly. Ia tidak percaya jika Wahyu yang mencuri buku milik Selly.

Beberapa saat kemudian, Ibu Guru datang.

“Ibu, Wahyu mencuri buku saya.” Ucap Selly pada ibu guru.

“Benar Wahyu?” Tanya Ibu Guru dengan muka masam

Wahyu hanya diam saja. Ranti ingin sekali membantu, tapi ia tidak melihat bagaimana kejadiannya. Akhirnya Wahyu dibawa ke ruang guru. Guru wali kelas Wahyu bertanya apakah benar Wahyu yang mengambil buku Selly. Namun, Wahyu tidak menjawab. Menurut Wahyu jika menjawab percuma saja, kejadian seperti ini tidak hanya satu kali dialami Wahyu. Sudah sering ia mengalami hal seperti ini. Dulu saat bermain di lapangan, temannya mengira Wahyu mencuri uang salah satu teman sekelasnya, namun sebenarnya bukan ia. Wahyu dijebak, temannya menitipkan uang pada Wahyu, kemudian setelah banyak teman-teman kelas yang datang, salah satu siswa yang menitipkan uang pada Wahyu mengatakan bahwa Wahyu mencuri uan dan ia dimarahi oleh guru.

Tak lama kemudian Ibu kepala sekolah datang.

“Ada apa ini?” Ibu kepala sekolah bertanya.

“Wahyu mencuri buku temannya Bu.” Jawab Pak Adi salah satu guru matematika.

“Benar Wahyu?” Ibu kepala sekolah bertanya lembut.

“Lihat Bu, dia hanya diam saja, artinya dia yang mengambil.” Ujar Pak Adi.

“Jangan begitu Pak, tidak baik. Seharusnya bapak sebagai guru tidak boleh menuduh sembarangan seperti ini.”

Di luar Alim menunggu di balik pintu. Salah satu ibu guru yang tidak sengaja melihat menyuruh Alim untuk masuk.

“Alim. Ada apa?” Ibu kepala sekolah bertanya.

Alim menggunakan bahasa isyarat. Namun, guru yang lain tidak ada yang mengerti selain Wahyu.

“Wahyu, tolong terjemahkan bahasa Alim.”

Karena Ibu kepala sekolah yang menyuruh, Wahyu menerjemahkan bahawa isyarat dari Alim.

Wahyu menerjemahkan bahasa isyarat dari Alim :

Tadi pagi Wahyu menemukan buku jatuh di kelas. Kemudian ia memasukkan buku itu ke dalam kolom mejanya. Wahyu akan menanyakan pada teman-teman pada saat semuanya sudah masuk kelas. Karena pada saat itu, kelas

masih sepi. Tidak ada teman-teman yang masuk kelas, mereka bermain. Wahyu tidak berani untuk mengganggu mereka. Jadi sebenarnya Wahyu tidak mencuri.”

Pak Adi masih tidak percaya. Karena Wahyu yang menerjemahkan bahasa Alim. Pak Adi berpikir Wahyu bohong. Kemudian Alim menuliskan di kertas dan ternyata sama seperti yang disampaikan Wahyu. Akhirnya permasalahan dari Wahyu dan Selly selesai.

Keluar dari ruang guru Wahyu dan Alim kembali ke kelas. Sudah waktunya istirahat. Namun Wahyu melihat Selly duduk sendirian di bangkunya.

“Selly, mengapa kamu sendirian?” tanya Wahyu.

“Aku tidak membawa bekal makanan.”

“Ini makan saja bekalku. Aku sudah sarapan di rumah.”

Selly mengambil bekal makanan Wahyu dan berkata, “Terima kasih Wahyu. Kamu sudah membantuku, padahal aku sering usil dan mengganggu. Aku minta maaf yaa.”

Kemudian Wahyu dan Selly saling berjabat tangan.

Pesan dari cerita:

Tidak boleh saling menuduh, jika tidak tahu apa yang terjadi. Lebih baik bertanya terlebih dahulu, alangkah baiknya jika kita tidak menuduh sembarangan, karena dengan begitu dapat menjaga hubungan baik dengan sesama.

Aspek yang Terkandung

Indikator	Check List
Ramah	
Kooperatif	√
Menerima keadaan dengan senang hati	
Memiliki hubungan yang baik	√
Dapat bertanggungjawab dan aktif	

Cerita untuk Tahap 3 Mari Kita Menjadi Teman

Faridotul Komariya

Setelah kejadian yang dialami oleh Wahyu. Selly menjadi bagian diantara Wahyu, Alim dan Ranti. Namun, masih banyak teman-teman yang tidak menyukai

mereka bertiga. Terkadang banyak teman-teman yang meminta Selly agar tidak berteman dengan mereka bertiga.

Hari ini Wahyu dan Alim tidak masuk kelas. Alim sakit dan Wahyu sedang ada acara di rumahnya. Kakaknya baru saja lulus kuliah dan di rumah sedang ada syukuran. Di kelas hanya ada Ranti. Selly ada di kelas, namun ia masih mengerjakan tugas yang diberikan guru, Ranti merasa tidak nyaman jika ia meminta Selly untuk membantunya memahami pelajaran yang diberikan oleh Ibu Guru. Ranti hanya diam saja.

“Huuu dasar Ranti bodoh! Ia tidak mengerjakan tugas dari Ibu Guru.” Alan salah satu siswa normal di kelas mengolok-olok Ranti. Selly yang mendengar hal tersebut pindah tempat duduk disebelah Ranti.

Satu kelas semuanya menertawakan Ranti. Selly tidak bisa berbuat banyak. Sebenarnya Ranti ingin menangis. Namun ia malu.

“Sini aku bantu mengerjakan tugas.” Ujar Selly.

Mereka mengerjakan tugas bersama sampai bel istirahat berbunyi.

Saat istirahat Ranti memilih untuk di kelas saja. Selly pergi ke kantin sendirian. Di kantin Alan menghampiri Selly. “Hei Selly mengapa kamu baik sekali pada Wahyu, Alim dan Ranti?”

“Karena mereka baik. Tidak seperti kalian suka mengejek orang. Ibu kepala sekolah pernah berkata, mereka sama seperti kita, namun mereka punya hambatan. Alin tidak bisa mendengar, Ranti tidak bisa melihat dan Wahyu tidak bisa memahami pelajaran. Seharusnya kita yang lebih sempurna dari mereka, dapat membantu mereka. Bukannya mengejek. Tuhan kita sama. Artinya kita diciptakan dari Tuhan yang sama, jadi kita tidak boleh mengejek mereka sebab pencipta kita sama.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Selly, akhirnya Alan dan teman-temannya sadar bahwa mereka salah. Mereka masuk ke dalam kelas dan menemui Ranti. Kemudian, meminta maaf. Akhirnya mereka bisa memahami dan menghormati keadaan yang sedang dialami oleh Wahyu, Alim dan Ranti.

Pesan dari cerita :

Sesama teman harus saling menghargai dan saling menerima keadaan yang ada. Sehingga, dapat memiliki hubungan yang baik antar sesama

Aspek yang Terkandung

Indikator	Check List
Ramah	√
Kooperatif	
Menerima keadaan dengan senang hati	√
Memiliki hubungan yang baik	√
Dapat bertanggungjawab dan aktif	√

Cerita untuk Tahap 4

Jangan Usil

Faridotul Komariya

Upacara bendera hari senin kurang lima belas menit lagi. Namun, Randi masih bingung. Ia tidak berani keluar karena topi yang dibawanya dari rumah tidak ada. Randi adalah salah satu anak berkebutuhan khusus kelas 4 SD di salah satu sekolah dasar di Surabaya. Ia siswa dengan gangguan *slow learner*. Tidak banyak teman yang mau berteman dengannya, biasanya ia berteman dengan anak yang sesama *slow learner*.

Ibu Guru masuk ke dalam kelas.

“Ayo anak-anak segera ke lapangan. Upacara akan segera dimulai.”

Mau tidak mau Randi harus ikut ke lapangan untuk melaksanakan upacara bendera setiap hari senin.

“*Kapok*, Randi gak bawa topi. Pasti nanti di marahi Bu Guru.” Ujar teman-temannya.

Randi ketakutan. Ia takut di hukum Bu Guru seperti yang dikatakan teman-temannya karena topinya hilang. Ia kembali ke dalam kelas untuk mencari kembali topinya. Namun, tidak ditemukan. Randi, tidak patah semangat, ia terus mencari. Tiba-tiba ada Ibu Guru yang keliling memeriksa setiap kelas.

“Randi, ayo ikut upacara.”

Randi ketakutan. Ia takut dimarahi Ibu Guru karena topinya tidak ada.

Ibu Guru menghampiri Randi. “Kenaoa Randi?”

Pada sesama teman kita harus bersikap ramah, tidak boleh mengganggu hanya karena kemampuannya tidak sama dengan kita.

Aspek yang Terkandung

Indikator	Check List
Ramah	√
Kooperatif	
Menerima keadaan dengan senang hati	√
Memiliki hubungan yang baik	√
Dapat bertanggungjawab dan aktif	

Cerita untuk Tahap 5

Ayo Berkarya

Faridotul Komariya

Ketika pelajaran kesenian, Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok. Setiap kelompok berisi 10 orang. Disetiap kelompok ada siswa berkebutuhan khusus yang berbeda-beda. Selalu ada siswa yang protes setiap pembagian kelompok. Kelompok ini akan ditampilkan ketika acara pelepasan dan perpisahan siswa kelas 6.

“Bu saya tidak mau kelompokan sama Dila, dia kan tidak bisa bermain musik.”

Dilla tidak bisa mendengar, makanya ia tidak bisa bermain musik.

“Bu saya tidak mau kelompokan dengan Farhan. Dia kan tidak bisa menari.”

Farhan tidak bisa melihat, makanya ia tidak bisa menari.

“Bu, saya tidak mau kelompokan dengan Galuh. Dia tidak bisa menari dan bermain musik Bu.”

Galuh memiliki gangguan di bagian otaknya, dimana bagian tubuh sebelah kanannya tidak bisa bergerak seperti semestinya. Begitu pula dengan pertumbuhannya, tubuh bagian kiri jauh lebih sempurna daripada tubuh bagian kanan.

“Sudah-sudah anak-anak. Ibu sudah membagi kelompok rata. Kalian harus belajar menerima teman-teman kalian seperti Dilla, Farhan dan Galuh. Kelompok 1 kalian harus menampilkan suatu tarian. Kelompok 2, kalian harus bernyanyi. Kelompok 3 kalian menampilkan drama. Ayo sekarang berlatih.”

Ibu Asna selaku guru kesenian melatih anak-anak selama 3 bulan, termasuk Gila, Galuh dan Farhan. Dalam pertunjukan ini Ibu Asna memiliki misi agar anak-anak, baik siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat membaur menjadi satu.

Awalnya sedikit sulit untuk menyatukan mereka.

Kelompok Tari

Anak-anak berujar.

“Ibu gerakan Dila keliru.”

“Iya bu, gerakan Dila tidak sesuai dengan ketukan musiknya.”

“Aku tidak mau berlatih dengan Dila Bu.”

Ibu Asna hanya geleng-geleng kepala saja.

“Teman-teman, kalian tidak boleh seperti itu. Karena Dila tidak bisa, makanya kita harus membantu dia. Iya kan Bu Asna?” Kata Hana. Hana adalah salah satu murid dengan prestasi menari terbaik di Surabaya.

“Baiklah Dila dan Hana kamu kamu ikut dengan ibu sekarang. Anak-anak yang lain silahkan berlatih seperti biasanya. ”

Disebuah ruangan khusus, Dila dan Hana berlatih. Dila adalah siswa dengan gangguan pendengaran sedang, jadi ia masih bisa mendengar dentuman nada dari sebuah musik. Ibu Asna mengajarkan Dila menari menggunakan hitungan, sedangkan Hana memberi contoh di depan. Perlahan tapi pasti, Dila mulai lancar.

Kelompok Bernyanyi

“Ibu Asna suara Farhan fals Bu.”

“Ibu, kami kesulitan berlatih dengan Farhan.”

“Ibu saya boleh berbicara?” Akhirnya Farhan mengatakan sesuatu.

“Boleh Farhan.”

“Bu, bagaimana jika saya bermain keyboard saja.”

“Kamu bisa bermain keyboard?” Tanya Ibu Asna.

”Bisa Bu.” Farhan memainkan keyboard yang ada di ruang latihan. Semua siswa terkejut, karena selama ini Farhan adalah anak yang pendiam.

Kelompok Drama

“Bu kami tidak mau berlatih bersama Galuh.”

“Kenapa?”

“Kami tidak suka Bu.”

“Galuh coba kamu berperan menjadi anak berprestasi.” Suruh Bu Asna.

Semua anak terkejut ketika Galuh memainkan perannya. Cukup mengagumkan.

Ketika hari pelepasan dan perpisahan siswa kelas 6 semua hadirin tekesima melihat pertunjukan dari setiap kelompok.

Pesan dari cerita :

Kita tidak boleh meremehkan kekurangan seseorang, karena mereka memiliki kelebihan masing-masing.

Aspek yang Terkandung

Indikator	Check List
Ramah	√
Kooperatif	√
Menerima keadaan dengan senang hati	√
Memiliki hubungan yang baik	√
Dapat bertanggungjawab dan aktif	√

Cerita untuk Tahap 6

Berbuat Baik

Faridotul Komariya

Boby adalah salah satu siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi Kota Surabaya. Tidak banyak teman yang mau berteman dengannya. Ia dikategorikan menjadi anak berkebutuhan khusus karena kemampuan akademiknya dibawah rata-rata dan salah satu anak penyandang tuna daksa.

Biasanya Boby sendirian di kelas ketika istirahat, jika Siska masuk sekolah ia bermain bersama Siska. Siska adalah teman satu kelasnya. Satu-satunya siswa reguler yang mau berteman dengan Boby.

Hari ini, siska tidak masuk sekolah karena sakit. Kelas Boby ada di lantai 2, ia tidak bisa turun tangga jika tidak dibantu. Biasanya Siska yang membantu, sekarang tidak ada satu teman pun yang mau membantu. Boby juga enggan untuk meminta bantuan, ia takut diejek oleh teman-temannya.

“Boby, kamu pasti gak bisa turun tangga ya. Hahahahaha.” Teman-temannya menertawai.

Boby hanya diam saja.

“Hahahahaha, Boby gak bisa turun tangga. Huuuu.” Seorang teman menimpali.

Boby marah, “Kalian pergi!!!! Aku bisa turun sendiri.”

Dengan susah payah Boby turun tangga.

Seorang guru PKN melihat Boby yang kesusahan turun tangga sedang ditertawai oleh teman-temannya.

“Sini bapak bantu Boby.”

Anak-anak yang menertawai Boby berhenti ketika melihat Pak David selaku guru PKN.

“Anak-anak. Ayo bantu Boby.”

Mereka saling *toleh-menoleh*.

“Ayo bantu.”

Saat upacara berlangsung

Kebetulan yang menjadi pembina upacara saat itu ialah Guru PKN yang tadi membantu Boby. Ia menyampaikan bahwa kita harus saling tolong menolong, tidak boleh mengejek.

“Anak-anakku yang aku cintai. Disekolah ini banyak sekali murid. Jadi kalian harus berteman dengan siapapun, tidak boleh pilih-pilih. Jika ada yang kesusahan dibantu. Kalian juga tidak boleh mengejek. Kita semua memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, jadi tidak boleh saling mengejek mulai dari sekarang. Pahami anak-anak?”

Serempak anak-anak menjawab, “PAHAAAAM PAK.”

Sejak saat itu, walaupun tidak semua siswa bersikap baik pada siswa berkebutuhan khusus. Setidaknya mereka sudah bisa saling tolong-menolong.

Pesan dari cerita :

Pada sesama teman kita harus bersikap ramah, tidak boleh mengejek. Jika ada yang kesulitan karena hambatan dalam dirinya, seperti tidak bisa berjalan, tidak bisa mendnegrar, dan lain sebagainya, harus dibantu.

Aspek yang Terkandung

Indikator	Check List
-----------	------------

Ramah	√
Kooperatif	
Menerima keadaan dengan senang hati	√
Memiliki hubungan yang baik	√
Dapat bertanggungjawab dan aktif	

LAMPIRAN 3
SKALA PENERIMAAN SOSIAL

No	Item	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya senang berbagi makanan dengan teman yang berkebutuhan khusus				
2	Saya tidak bosan melakukan hal bersama (bermain, pergi ke kantin) dengan teman yang berkebutuhan khusus				
3	Ketika ada teman tidak berkebutuhan khusus, saya akan menjadikannya sahabat				
4	Saya menikmati bermain bersama dengan teman yang berkebutuhan khusus sepulang sekolah				
5	Ketika ada siswa baru yang berkebutuhan khusus saya, saya yang akan menyambutnya pertama kali				
6	Saya mencegah teman yang seringkali melakukan hal yang membahayakan dirinya				
7	Saya menghibur teman yang berkebutuhan khusus ketika sedih kerana mendapatkan hukuman dari guru akibat tidak mengerjakan PR				
8	Saya mengucapkan selamat ketika teman yang berkebutuhan khusus mengalahkan saya dalam permainan				
9	Saya mencoba menenangkan teman yang berkebutuhan khusus ketika dia marah				
10	Saya senang mengganggu teman yang berkebutuhan khusus				
11	Saya tetap menerima teman yang berkebutuhan khusus dalam hal apapun				
12	Saya menceritakan keburukan teman yang berkebutuhan khusus kepada teman-teman yang lain				
13	Saya tidak ingin berteman dengan berkebutuhan khusus meskipun teman yang lain berteman dengannya				
14	Saya tidak akan membantu teman yang berkebutuhan khusus dalam mengerjakan PR-nya				
15	Saya tidak akan menerima bantuan dari teman yang berkebutuhan khusus				
16	Saya dapat dengan mudah mengatakan kepada teman yang berkebutuhan khusus bahwa saya tidak menyukainya				

LAMPIRAN 4

HASIL UJI PAIRED SAMPLE T-TEST KELOMPOK EKSPERIMEN

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	VAR00001	38,60	30	2,298	,420
	VAR00002	51,17	30	3,715	,678

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	VAR00001 & VAR00002	30	,246	,189

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 VAR00001 - VAR00002	-12,567	3,857	,704	-14,007	-11,127	-17,847	29	,000

HASIL UJI INDEPENDENT SAMPLE T-TEST KELOMPOK EKSPERIMEN

T-Test

[DataSet0]

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor	Pretest	30	38,60	2,298	,420
	posttest	30	51,17	3,715	,678

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Skor	Equal variances assumed	4,166	,046	-15,757	58	,000	-12,567	,798	-14,163	-10,971
	Equal variances not assumed			-15,757	48,366	,000	-12,567	,798	-14,170	-10,964

HASIL UJI PAIRED SAMPLE T-TEST KELOMPOK KONTROL

T-Test

[DataSet1] G:\Semester 8\SPSS PrePost Kontrol Peired.sav

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	VAR00001	35,80	30	2,644	,483
	VAR00002	35,73	30	2,716	,496

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	VAR00001 & VAR00002	30	,996	,000

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-ta
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 VAR00001 - VAR00002	,067	,254	,046	-,028	,161	1,439	29	

HASIL UJI INDEPENDENT SAMPLE T-TEST KELOMPOK KONTROL

T-Test

[DataSet0]

Group Statistics

Keelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor	Pretest	30	35,80	2,644	,483
	Posttest	30	35,73	2,716	,496

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of Difference	
									Lower	Upper
Skor	Equal variances assumed	,039	,844	,096	58	,924	,067	,692	-1,319	
	Equal variances not assumed			,096	57,959	,924	,067	,692	-1,319	

Lampiran 4. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Tanggal : 13 Maret 2017

No	Aspek	Item	Kemunculan sikap		
			1	2	3
1.	Ramah dan Kooperatif	1. Tidak mengolok-olok siswa berkebutuhan khusus			
		2. Tersenyum pada siswa berkebutuhan khusus	√		
		3. Membagi bekal makanan			
2.	Mampu menyesuaikan diri	1. Menjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai teman bermain	√		
		2. Membantu siswa berkebutuhan khusus ketika tidak mengerti pelajaran yang disampaikan guru			
		3. Memberikan pinjaman buku pada siswa berkebutuhan khusus.			
3.	Memiliki hubungan baik	1. Dapat dengan mudah mengajak siswa berkebutuhan khusus bermain			
		2. Manjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai anggota kelompok belajar.			
		3. Menghibur siswa berkebutuhan khusus ketika mendapatkan nilai jelek.			
		4. Tidak menceritakan keburukan siswa berkebutuhan khusus			
4	Bertanggung jawab	1. Mencegah siswa berkebutuhan khusus melakukan hal-hal yang berbahaya			
		2. Menenangkan siswa berkebutuhan khusus ketika sedang marah.			
		3. Membantu siswa berkebutuhan khusus mengerjakan PR yang belum selesai			

LEMBAR OBSERVASI

Tanggal : 14

Maret 2017

No	Aspek	Item	Kemunculan sikap		
			1	2	3
1.	Ramah dan Kooperatif	1. Tidak mengolok-olok siswa berkebutuhan khusus			
		2. Tersenyum pada siswa berkebutuhan khusus	√		
		3. Membagi bekal makanan			
2.	Mampu menyesuaikan diri	1. Menjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai teman bermain	√		
		2. Membantu siswa berkebutuhan khusus ketika tidak mengerti pelajaran yang disampaikan guru			
		3. Memberikan pinjaman buku pada siswa berkebutuhan khusus.	√		
3.	Memiliki hubungan baik	1. Dapat dengan mudah mengajak siswa berkebutuhan khusus bermain			
		2. Manjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai anggota kelompok belajar.			
		3. Menghibur siswa berkebutuhan khusus ketika mendapatkan nilai jelek.			
		4. Tidak menceritakan keburukan siswa berkebutuhan khusus		√	
4	Bertanggung jawab	1. Mencegah siswa berkebutuhan khusus melakukan hal-hal yang berbahaya			
		2. Menenangkan siswa berkebutuhan khusus ketika sedang marah.	√		
		3. Membantu siswa berkebutuhan khusus mengerjakan PR yang belum selesai			

LEMBAR OBSERVASI

Tanggal : 15

Maret 2017

No	Aspek	Item	Kemunculan sikap		
			1	2	3
1.	Ramah dan Kooperatif	1. Tidak mengolok-olok siswa berkebutuhan khusus	√		
		2. Tersenyum pada siswa berkebutuhan khusus		√	
		3. Membagi bekal makanan		√	
2.	Mampu menyesuaikan diri	1. Menjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai teman bermain	√		
		2. Membantu siswa berkebutuhan khusus ketika tidak mengerti pelajaran yang disampaikan guru		√	
		3. Memberikan pinjaman buku pada siswa berkebutuhan khusus.			
3.	Memiliki hubungan baik	1. Dapat dengan mudah mengajak siswa berkebutuhan khusus bermain			
		2. Manjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai anggota kelompok belajar.	√		
		3. Menghibur siswa berkebutuhan khusus ketika mendapatkan nilai jelek.			
		4. Tidak menceritakan keburukan siswa berkebutuhan khusus	√		
4	Bertanggung jawab	1. Mencegah siswa berkebutuhan khusus melakukan hal-hal yang berbahaya		√	
		2. Menenangkan siswa berkebutuhan khusus ketika sedang marah.	√		
		3. Membantu siswa berkebutuhan khusus mengerjakan PR yang belum selesai	√		

LEMBAR OBSERVASI

Tanggal : 16

Maret 2017

No	Aspek	Item	Kemunculan sikap		
			1	2	3
1.	Ramah dan Kooperatif	1. Tidak mengolok-olok siswa berkebutuhan khusus		√	
		2. Tersenyum pada siswa berkebutuhan khusus			√
		3. Membagi bekal makanan		√	
2.	Mampu menyesuaikan diri	1. Menjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai teman bermain		√	
		2. Membantu siswa berkebutuhan khusus ketika tidak mengerti pelajaran yang disampaikan guru		√	
		3. Memberikan pinjaman buku pada siswa berkebutuhan khusus.	√		
3.	Memiliki hubungan baik	1. Dapat dengan mudah mengajak siswa berkebutuhan khusus bermain		√	
		2. Menjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai anggota kelompok belajar.	√		
		3. Menghibur siswa berkebutuhan khusus ketika mendapatkan nilai jelek.			
		4. Tidak menceritakan keburukan siswa berkebutuhan khusus		√	
4	Bertanggung jawab	1. Mencegah siswa berkebutuhan khusus melakukan hal-hal yang berbahaya		√	
		2. Menenangkan siswa berkebutuhan khusus ketika sedang marah.	√		
		3. Membantu siswa berkebutuhan khusus mengerjakan PR yang belum selesai			

LEMBAR OBSERVASI

Tanggal : 17

Maret 2017

No	Aspek	Item	Kemunculan sikap		
			1	2	3
1.	Ramah dan Kooperatif	1. Tidak mengolok-olok siswa berkebutuhan khusus		√	
		2. Tersenyum pada siswa berkebutuhan khusus			√
		3. Membagi bekal makanan		√	
2.	Mampu menyesuaikan diri	1. Menjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai teman bermain			√
		2. Membantu siswa berkebutuhan khusus ketika tidak mengerti pelajaran yang disampaikan guru		√	
		3. Memberikan pinjaman buku pada siswa berkebutuhan khusus.	√		
3.	Memiliki hubungan baik	1. Dapat dengan mudah mengajak siswa berkebutuhan khusus bermain	√		
		2. Menjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai anggota kelompok belajar.		√	
		3. Menghibur siswa berkebutuhan khusus ketika mendapatkan nilai jelek.	√		
		4. Tidak menceritakan keburukan siswa berkebutuhan khusus			√
4	Bertanggung jawab	1. Mencegah siswa berkebutuhan khusus melakukan hal-hal yang berbahaya		√	
		2. Menenangkan siswa berkebutuhan khusus ketika sedang marah.		√	
		3. Membantu siswa berkebutuhan khusus mengerjakan PR yang belum selesai		√	

LEMBAR OBSERVASI

Tanggal : 18

Maret 2017

No	Aspek	Item	Kemunculan sikap		
			1	2	3
1.	Ramah dan Kooperatif	1. Tidak mengolok-olok siswa berkebutuhan khusus			√
		2. Tersenyum pada siswa berkebutuhan khusus		√	
		3. Membagi bekal makanan		√	
2.	Mampu menyesuaikan diri	1. Menjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai teman bermain			√
		2. Membantu siswa berkebutuhan khusus ketika tidak mengerti pelajaran yang disampaikan guru		√	
		3. Memberikan pinjaman buku pada siswa berkebutuhan khusus.	√		
3.	Memiliki hubungan baik	1. Dapat dengan mudah mengajak siswa berkebutuhan khusus bermain		√	
		2. Menjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai anggota kelompok belajar.		√	
		3. Menghibur siswa berkebutuhan khusus ketika mendapatkan nilai jelek.		√	
		4. Tidak menceritakan keburukan siswa berkebutuhan khusus			√
4	Bertanggung jawab	1. Mencegah siswa berkebutuhan khusus melakukan hal-hal yang berbahaya		√	
		2. Menenangkan siswa berkebutuhan khusus ketika sedang marah.		√	
		3. Membantu siswa berkebutuhan khusus mengerjakan PR yang belum selesai		√	

Lampiran 6. Blue Print Skala Penerimaan Sosial

Blue Print Skala Penerimaan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus

No	Faktor Penerimaan Sosial	Item	Item	Total
		Favourable	Unfavourable	
1.	Keterampilan Sosial	1,2,3,4,5	-	5
2.	Perilaku Siswa	6,7,8,9	10	5
3.	Sikap Rekan	-	11,12,13,14,15,16	6